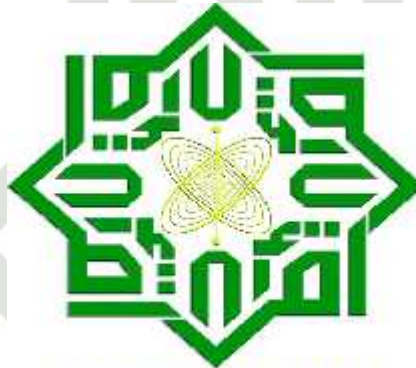




KONSEP TAUHID ISMA'IL RAJI AL-FARUQI (1921-1986 M) DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

MIFTAH SYARIF
NIM. 31694104725

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

1444/2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
 Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Lembaran Pengesahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Nama : Miftah Syarif
 Nomor Induk Mahasiswa : 31694104725
 Gelar Akademik : Dr. (Doktor)
 Judul : Konsep Tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Keluarga

Tim Penguji

Prof. Dr. Hairunas , M, Ag
 Ketua / Penguji I

Dr. Hj. Zaitun, M.Ag.
 Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
 Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
 Penguji IV

Prof. Dr. H. M. Nazir, M.A.
 Promotor /Penguji V

Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag
 Co-Promotor /Penguji VI

Dr. Samsiswaya, M.Ag
 Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 10 Juni 2023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Disertasi yang berjudul “**Konsep Tauhid Isma’il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga**”, yang ditulis oleh Sdr. Miftah Syarif NIM 31694104725 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 30 Mei 2023 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Terbuka pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI :

Penguji I/ Ketua

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Tanggal: _____

Penguji II/ Sekretaris

Dr. Hj. Zaitun, M.Ag

Tanggal: _____

Penguji III

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag

Tanggal: _____

Penguji IV (Promotor)

Prof. Dr. H.M. Nazir

Tanggal: _____

Penguji V (Co. Promotor)

Prof. Dr. H.M. Arrafi'e Abduh, M.Ag

Tanggal: _____

Penguji VI

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

Tanggal: _____

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dititik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSETUJUAN

Karya yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul : **Konsep Tauhid Isma'il Raji Al-Faraj (1921-1986 M) dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga** yang ditulis oleh:

Nama : **Miftah Syarif**
 NIM : 316941047245
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Ujian Terbuka Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Tanggal : 31 Mei 2023
 Promotor

Tanggal : 31 Mei 2023
 Co. Promotor

Prof. Dr. H.M. Nazir, MA
 NIP. 19531121 198003 1 007

Prof. Dr. H.M. Arrafie Abduh, M.Ag
 NIP. 19580710 198512 1 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

UIN SUSKA RIAU

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 NIP. 19700121 199703 1 003

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Prof. Dr. HM. Nazir, MA
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOVA DINAS
Perihal: Disertasi Saudara
Miftah Syarif

Kepada Yth.
Direktur
Pascasarjana
UIN Suska Riau
di
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : **Miftah Syarif**
NIM : 316941047245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1968 M) dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga.**

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Ujian Terbuka Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 31 Mei 2023
Promotor

Prof. Dr. HM. Nazir, MA
NIP. 19531121 198003 1 007

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Prof. Dr. HM. Arrafie Abduh, M.Ag
 DOSEN PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOVA DINAS
 Perihal: Disertasi Saudara
Miftah Syarif

Kepada Yth.
Direktur
Pascasarjana
 UIN Suska Riau
 di
 Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : **Miftah Syarif**
 NIM : **316941047245**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
 Judul : **Konsep Tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1968 M) dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga.**

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Ujian Terbuka Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 31 Mei 2023
 Co. Promotor

Prof. Dr. HM. Arrafie Abduh, M.Ag
 NIP. 19580710 198512 1 002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftah Syarif
NIM : 31694104725
Tempat/Tanggal Lahir : Wonogiri, 27 Desember 1968
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **“Konsep Tauhid Isma’il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga”** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 10 Juni 2023

Penulis



Miftah Syarif
NIM. 31694104725



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiem,

Dengan rahmat Allah SWT Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji hanya bagi Allah SWT pemelihara seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul : **Konsep Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga**. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak yang ikut terlibat di dalamnya, baik yang berupa saran, bimbingan maupun yang berbentuk materi. Untuk itu melalui lebar kata pengantar ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Orangtua-orangtua saya (Alm) H. Sumardi bin Marsidi, dan (almh) Hj. Ardiyatin binti Amirul Mukminin. (Alm) Moenada bin Nur Ahmad Darmin Mulyono, dan Ibunda Hj. Hasnah binti Agil Noon Yahya, yang senantiasa merdoakan dan mengharapkan kesuksesan bagi anak—anaknya.
2. Prof. Dr. H. Hairunnas Rajab, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Prof. Dr. KH. Ilyas Husti, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universtas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Riau.
4. Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, selaku Wakil Rektor I; Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd, selaku Wakil Rektor II; dan Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D, selaku Wakil Rektor III.
5. Dr. Zaitun, M.Ag, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Dr. Zamsiswaya, M.Ag, dan Dr. Alpizar, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktoral Pendidikan Agama Islam PPs Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Prof. Dr. HM. Nazir, MA, sebagai Promotor dan Prof. Dr. HM. Arrafie Abduh, MA sebagai Co. Promotor, yang dengan ikhlas, sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan, hingga penulisan disertasi ini selesai.
8. Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, sebagai Rektor Universtas Islam Riau, beserta segenap jajaran Wakil-Wakil Rektor.
9. Segenap Dosen Doktoral Progran Studi Pendidikan Agama Islam PPs Universitas Islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta staf dan tenaga administrasi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
10. Istri dan anak-anak saya tercinta : Dr. Hj. Meimunah Syofariatun Moenada, M.Ag; Arina Shofa Manasikana, S.Psi; Bikra Shofa Hanana, S.Pd; Tamami Shofa Hanifah; yang selalu mendukung, mensupport, dan menyediakan segala keperluan, serta mendoakan dikala senang maupun susah.
11. Saudara-saudara saya dalam kekerabatan Bani Sumardi, Bani Moenada, yang turut serta mendukung dan mendoakan penyelesaian studi doktoral ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12 Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis secara moril maupun materiil, dalam menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan dan banyak hal yang perlu diperbaiki, maka dari itu segala bentuk masukan, saran, dan kritik dan an sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan disertasi ini. Semoga karya penulis yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta khazanah bagi pengembangan pendidikan Islam.

Pekanbaru, 10 Juni 2023

Penulis,

Miftah Syarif.

UIN SUSKA RIAU



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	14
1. Implikasi	14
2. Tauhid	15
3. Pendidikan Keluarga	16
C. Fokus Penelitian	17
1. Identifikasi Masalah	17
2. Batasan Masalah	18
3. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	19
E. Kegunaan Penelitian	19
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Kerangka Teoritis	22
1. Pengertian Tauhid	22
2. Hakekat Tauhid	26
3. Pembagian Tauhid	30
a. Tauhid Rububiyah	33
b. Tauhid Uluhiyyah	37
c. Tauhid Al-Asma' wa Al-Sifat	40
4. Urgensi Tauhid dalam kehidupan manusia	42
a. Pentingnya Mengenal Allah SWT	42
b. Metode Mengenal Allah SWT	47
c. Hal-hal yang menghalangi untuk mengenal Allah SWT	49
B. Hakekat Pendidikan Keluarga	64
1. Pengertian Keluarga	64
2. Manusia dan Perannya Dalam Keluarga	74

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Peran Keluarga dalam Menanamkan Tauhid	83
4. Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran dan Sunnah Rasulillah SAW	92
5. Gambaran Keluarga Bertauhid dalam Al-Quran	104
C. Urgensi Tauhid dalam Pendidikan Keluarga	119
D. Tinjauan Penelitian yang Relevan	131
BAB III METODE PENELITIAN	141
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	141
B. Sumber Data Penelitian	142
1. Data Primer	142
2. Data Sekunder	142
C. Teknik Pengumpulan Data	144
D. Teknik Analisis Data	145
BAB IV PEMBAHASAN.....	147
A. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi	147
1. Riwayat Hidupnya	147
2. Pendidikan Formal yang dilaluinya	149
3. Buku-buku Hasil Karyanya	150
B. Konsep Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi	151
C. Konsep Keluarga menurut Ismail Raji Al-Faruqi	184
1. Peran orangtua dalam Menanamkan Tauhid	192
2. Pendidikan Tauhid dalam Keluarga	201
3. Keistimewaan Keluarga Bertauhid	208
4. Dampak hilangnya ruh Tauhid dalam Keluarga	210
D. Implikasi Tauhid dalam Pendidikan Keluarga.....	214
1. Aktifitas Orangtua yang Berlandaskan ruh Tauhid.....	216
2. Aktifitas Anak-anak yang Berlandaskan ruh Tauhid	227
3. Hubungan sesama anggota keluarga yang berlandaskan ruh Tauhid.....	235
BAB V PENUTUP.....	251
A. Kesimpulan	251
B. Saran-saran	257
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI**
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	B ’	<i>b</i>	-
	T ’	<i>t</i>	-
	’		s (dengan titik di atas)
	Jim	<i>j</i>	-
	H ’	<i>a’</i>	h (dengan titik di bawah)
	Kh ’	<i>kh</i>	-
	Dal	<i>d</i>	-
	al		z (dengan titik di atas)
	R ’	<i>r</i>	-
	Zai	<i>z</i>	-
	S n	<i>s</i>	-
	Sy n	<i>sy</i>	-
	d		s (dengan titik di bawah)
	D d		d (dengan titik di bawah)
	T ’		t (dengan titik di bawah)
	Z ’		z (dengan titik di bawah)
	’Ayn	’	koma terbalik ke atas
	Gayn	<i>g</i>	-
	F ’	<i>f</i>	-
	Q f	<i>q</i>	-
	K f	<i>k</i>	-
	L m	<i>l</i>	-
	M m	<i>m</i>	-
	N n	<i>n</i>	-
	Waw	<i>w</i>	-
	H ’	<i>h</i>	-
	Hamzah	’	Apostrof
	Y	<i>Y</i>	-

II. Konsonan rangkap karena tasyd d ditulis rangkap:

	Ditulis	Muta’addidah
	Ditulis	’iddah

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

III. Ta' marb tah di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila Ta' Marb tah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامةالاولياء	Ditulis	<i>kar mah al-auliy '</i>
---------------	---------	---------------------------

Bila Ta' Marb tah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

	Ditulis	<i>z kat al-fitir</i>
--	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fa ah + alif</i>	ditulis	
	جا هلييه	ditulis	j hiliyyah
2	<i>Fa ah + ya' mati</i>	ditulis	Tans
		ditulis	
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Karim
	كريم	ditulis	
4	<i>ammah + wawu mati</i>	ditulis	Fur d
		ditulis	

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fa ah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
2	بيكي	ditulis	<i>bainakum</i>
3	<i>Fa ah + wawu mati</i>	ditulis	Au
4		ditulis	<i>Qaul</i>



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

1		ditulis	<i>a'antum</i>
2		ditulis	<i>u'iddat</i>
3		ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + L m

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

	ditulis	<i>al-Qur' n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiy s</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

	ditulis	<i>as-sam '</i>
	ditulis	<i>asy-syams</i>

XI. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذود	ditulis	<i>zawi al-fur d</i>
اهلا	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Miftah Syarif (2023) : Konsep Tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga.

Kajian penelitian disertasi ini meneliti pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi berkaitan dengan konsep tauhid dan implikasinya dalam pendidikan keluarga. Sumber primer yang dirujuk adalah buku yang berjudul “*Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life.*” Ditulis oleh Ismail Raji Al-Faruqi, dan diterbitkan oleh *The Internasional Institute of Islamic Thought* dengan cetakan ke-1 di Virginia USA, pada tahun 1982 dan diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, tahun 1988. Ada beberapa alasan penulis tertarik untuk meneliti pemikiran tokoh ini, *pertama* : Al-Faruqi berpandangan bahwa tauhid adalah merupakan prinsip utama Islam dan prinsip dari segala hal yang berhubungan dengannya, perlu diaktifkan dan difungsionalisasikan dalam gerak kehidupan manusia, tidak sekedar dipahami secara pasif saja. *Kedua* : Al-Faruqi adalah sosok tokoh berlatar kehidupan Palestina dan menimba ilmu di Amerika, namun tetap gigih dan istiqomah dalam memperjuangkan Islam dalam konteks Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ketiga* : Al-Faruqi menyiapkan rencana aksi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid, yang diawali dari media pertama yaitu keluarga.

Jenis penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) dengan obyek utamanya buku “*Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*”, serta sumber lain yang berkaitan dengan obyek yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan *historis filosofis*. Teknik yang digunakan dalam disertasi ini adalah melalui dokumentasi terhadap buku-buku dan referensi lain yang menjadi sumber primer dan sekunder. Analisis data disertasi ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis konsep yang mencakup tiga kegiatan, yaitu : reduksi data, display data, dan verifikasi. Untuk interpretasi dan pemaknaan data penelitian ini dilakukan dengan metode *eklektif inkorporatif* dengan proses menelaah dan menyeleksi data, fakta dan logika secara kritis dengan kerangka teori yang telah dibangun.

Temuan dalam disertasi ini adalah sebagai berikut : 1) Konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi didasarkan kepada prinsip Kesatuan Keesaan Allah, Kesatuan Alam Semesta, Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan, Kesatuan Hidup dan Kesatuan Umat Manusia. Paradigma tauhid yang ditawarkan oleh al-Faruqi dengan manusia sebagai titik pusatnya melahirkan model pemahaman yang fungsional dan berdaya guna bagi kehidupan manusia. Konsep ini mampu menggerakkan manusia untuk menciptakan kehidupan dunianya dengan sebaik-baiknya, yaitu manusia yang memaksimalkan fungsi kekhalfahannya dan mampu menciptakan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. 2) Keluarga adalah media terpenting dalam menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup manusia, dan menjadi salah satu tanda kekuasaan-Nya. 3) Implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga tercermin dari aktifitas orangtua yang berlandaskan tauhid, beserta segenap anggota keluarganya.

Kata Kunci : *Konsep Tauhid, Ismail Raji Al-Faruqi, Pendidikan Keluarga, Implikasi.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Miftah Syarif (2023) : The Concept of Tawhid Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) and Its Implications in Family Education.

This dissertation research study examines Ismail Raji Al-Faruqi's thoughts related to the concept of tawhid and its implications in family education. The primary source referred to is The book entitled "Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life." Written by Ismail Raji Al-Faruqi, and published by The International Institute of Islamic Thought with 1st printing in Virginia USA, in 1982 and translated by Rahmani Astuti, in 1988. There are several reasons why the author is interested in examining the thoughts of this figure, first: Al-Faruqi holds the view that tawhid is the main principle of Islam and the principle of everything related to it, needs to be activated and functionalized in the movement of human life, not just passively understood. Second: Al-Faruqi is a figure who is set in Palestinian life and studied in America, but still persistent and istiqomah in fighting for Islam in the context of Islamization of Science. Third : Al-Faruqi prepare an action plan in actualizing the values of tawhid, which starts from the first media, namely the family.

The type of research used in this dissertation is a type of library research with the main object of the book "Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life", as well as other sources related to the object under study, using a historical-philosophical approach. The technique used in this dissertation is through documentation of books and other references that become primary and secondary sources. This dissertation data analysis is qualitative using content analysis methods and concept analysis which includes three activities, namely: data reduction, data display, and verification. For the interpretation and meaning of data, this research is carried out with an incorporative eclectic method with the process of examining and selecting data, facts and logic critically with a theoretical framework that has been built.

The findings in this dissertation are as follows: 1) The concept of tawhid according to Ismail Raji Al-Faruqi is based on the principle of the Unity of God, the Unity of the Universe, the Unity of Truth and Knowledge, the Unity of Life and the Unity of Mankind. The monotheistic paradigm offered by al-Faruqi with man as its central point gave birth to a functional and effective model of understanding for human life. This concept is able to move humans to create the best possible life in the world, namely humans who maximize the function of their caliphate and are able to create prosperity in the world and the end. 2) The family is the most important medium in determining the tranquility and happiness of human life, and is one of the signs of His power. 3) The implications of tawhid in family education are reflected in the activities of parents based on tawhid, along with all family members.

Key words: *Concept of Tawhid, Ismail Raji Al-Faruqi, Family Education, Implications.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

مفتاح شريف (٢٠٢٣) : مفهوم التوحيد لإسماعيل راجي الفاروقي (١٩٢١-١٩٨٦م) و آثاره في التربية الأسرية.

هذا البحث دراسة عن أفكار إسماعيل راجي الفاروقي المتعلقة بمفهوم التوحيد وآثاره في التربية الأسرية. المصدر الأساسي المشار إليه هو كتاب بعنوان "التوحيد: آثاره على الفكر والحياة". ألفه إسماعيل راجي الفاروقي، ونشره المعهد العالمي للفكر الإسلامي مع طبعته الأولى في فرجينيا بالولايات المتحدة الأمريكية، عام ١٩٨٢، وترجمته رحمان أستوتي، عام ١٩٨٨. هناك عدة أسباب تجعل الباحث مهتما بفحص أفكار هذا المؤلف ، أولا: يرى الفاروقي أن التوحيد هو مبدأ من مبادئ الإسلام ومبدأ كل ما يتعلق به ، و هو يحتاج إلى تنشيط وتشغيل في حركة الحياة البشرية ، وليس يفهم بشكل سلبى فقط. ثانيا: الفاروقي هو أحد من العلماء الذي يدور أحداثه في الحياة الفلسطينية ودرس في أمريكا، ولكنه لا يزال مثابرا ومستعصما في الكفاح من أجل الإسلام في سياق أسلمة العلم. ثالثا: قد أعد الفاروقي خطة عمل في تحقيق قيم التوحيد والتي انطلقت من أول الوسائل وهي الأسرة.

نوع البحث المستخدم في هذه الرسالة هو نوع من البحث المكتبي مع الهدف الرئيسي لكتاب "التوحيد: آثاره على الفكر والحياة". قضايا في الفكر الإسلامي: ٤، بالإضافة إلى مصادر أخرى تتعلق بالموضوع قيد الدراسة، و باستخدام منهج تاريخي فلسفي. و التقنية المستخدمة في هذه الرسالة هي من خلال توثيق الكتب والمراجع الأخرى التي تصبح مصادرا أولية وثانوية. تحليل بيانات هذا البحث بحث كفي يستخدم طرق تحليل المحتوى وتحليل المفاهيم التي تتضمن على ثلاثة أنشطة ، وهي: تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والتحقق. لتفسير ومعنى البيانات ، يتم إجراء هذا البحث بطريقة انتقائية مدمجة مع عملية فحص واختيار البيانات والحقائق والمنطق بشكل نقدي مع إطار نظري تم بناؤه.

النتائج في هذه الرسالة هي كما يلي: (١) يقوم مفهوم التوحيد عند إسماعيل راجي الفاروقي على مبدأ وحدانية الله ووحدة الكون ووحدة الحقيقة والمعرفة ووحدة الحياة ووحدة البشرية. النموذج التوحيدي الذي قدمه الفاروقي مع الإنسان كنقطة مركزية تقدم نموذجا وظيفيا وفعالا لفهم الحياة البشرية. هذا المفهوم قادر على تحريك البشر لخلق أفضل حياة ممكنة في العالم ، أي البشر الذين يعظمون وظيفة خلافتهم و يقدرون على خلق الرخاء في العالم والنهاية. (٢) الأسرة هي الوسيلة الأهم في تحديد الهدوء وسعادة الحياة البشرية، وهي إحدى علامات قوة عز وجل. (٣) تنعكس آثار التوحيد في التربية الأسرية في أنشطة الوالدين القائمة على التوحيد ، جنبا إلى جنب مع جميع أفراد الأسرة.

الكلمات المفتاحية: الآثار المترتبة على التوحيد، إسماعيل راجي الفاروقي، التربية الأسرية.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam (*tarbiyah islamiyah*) yang dilakukan Allah SWT melalui wahyu kepada Rasulullah Muhammad SAW, memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia dari kejahiliyahannya. Menghasilkan sosok manusia yang memiliki spiritualitas yang tinggi, emosional yang mantap, intelektual yang mumpuni, dan kemampuan profesional.

Ketinggian spiritual manusia diperoleh melalui aqidah dan ibadah. Aqidah merupakan keyakinan yang kokoh, terpatri dalam jiwanya, bersendikan keimanan kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT, Iman kepada Hari Kiamat, dan Iman kepada Qadah dan Qadar. Sementara Ibadah adalah aktifitas ketundukan dan kepatuhan yang dilakukannya dengan penuh kesadaran karena mengabdikan dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Aktifitas ibadah tersebut merupakan perwujudan dari pelaksanaan rukun Islam yang 5, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menjalankan puasa, membayarkan zakat, dan menunaikan haji.

Kemantapan emosional diperoleh manusia melalui akhlak mulia. Yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak yang mulia adalah cerminan dari kokohnya aqidah dan kuatnya ibadah seorang hamba Allah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kemampuan intelektual yang mumpuni diperoleh manusia melalui penguasaan terhadap ilmu dan teknologi yang bersumberkan pada ayat-ayat Allah SWT, diantaranya surat Fushilat ayat 53 :

سَأُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ (فصلت/41:53)

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fussilat/41:53)¹

Berdasarkan ayat tersebut, ilmu pengetahuan yang semestinya dikuasai oleh manusia ada tiga bentuk, yaitu : pertama : *al-afaq* adalah ilmu-ilmu alam (*natural sciences*); kedua : *anfus* adalah ilmu-ilmu tentang manusia (ilmu sosial humaniora); dan ketiga : *al-haq* adalah ilmu religiusitas (ilmu tentang agama dan tauhid).

Selanjutnya kemampuan profesional diperoleh manusia melalui penguasaan terhadap sains dan teknologi, yang menjadikannya terampil di berbagai bidang kehidupan. Manusia mampu menciptakan teknologi modern yang bersifat manual maupun digital, guna menjawab tantangan perkembangan zaman dan membangun peradaban modern di masa mendatang.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, Al-Quran menjelaskan beberapa tahapan dalam melakukan pendidikan kepada manusia.

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Madinah: Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1971), hlm. 781.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Yaitu tahapan *tilawah*, *tazkiyah*, dan mengajarkan kitab serta hikmah. Surat Al-Baqarah (2) ayat 151 menyebutkan :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu)

Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui ².

Dalam surat lainnya juga menyebutkan :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿١٧٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan di antara mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan rasul) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata ³. Kemudian ayat yang lain juga menjelaskan sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٧٤﴾

² *Ibid*, hlm. 38.

³ *Ibid*, hlm. 104.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata ⁴.

Melalui metode tersebut Allah SWT mendidik manusia untuk belajar, menuntut ilmu, mengikuti pendidikan seumur hidup, sehingga memperoleh keuntungan yang banyak. Keuntungan tersebut adalah mendapat petunjuk untuk memperoleh pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan, guna mencapai derajat *khairu ummah*. Yaitu umat Islam yang menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Manusia yang mengikuti pendidikan Islam, dirinya akan dibimbing, dibangun, dan dipelihara oleh nilai-nilai Islam yang mulia. Nilai-nilai tersebut membebaskannya dari jahiliyah dan mengikatkannya kepada Allah SWT. Ia memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat yang mereka bangun akan selamat di dunia dan juga di akhirat.

Al-Quran senantiasa mendidik dan menyuruh manusia agar menjadi manusia yang senantiasa peduli dengan keadaan keluarga, sosial, dan agamanya, sehingga ia disebut dengan predikat ummat yang baik. Firman Allah SWT, dalam surat Ali Imran (3) ayat 110, menyebutkan :

⁴ *Ibid*, hlm. 932.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik

Tantangan kehidupan manusia tidak hanya dapat diukur dengan dinamika di dalam pemenuhan kehidupan duniawi, tetapi juga termasuk dalam dinamika pemenuhan kebutuhan kehidupan ukhrawi, maupun kombinasi dari kepentingan dua bentuk kehidupan tersebut. Manusia memerlukan kehidupan duniawi sekaligus juga untuk kehidupan ukhrawi.

Oleh karena itu, kesiapan manusia menghadapi semua tantangan itu harus dimulai dari kesiapan manusia membangun keluarga yang kokoh atas dasar nilai-nilai tauhid. Al-Faruqi berpendapat bahwa Islam menganggap keluarga mutlak diperlukan bagi pemenuhan tujuan Ilahi, sehingga tidak akan ada tauhid tanpa pemenuhan tersebut. Sebab, mengakui Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan berarti mengakui Dia sebagai Allah yang kehendak dan perintah-Nya merupakan kewajiban, kebaikan dan tujuan diciptakannya manusia ⁶.

⁵ Ibid, hlm. 93.

⁶ Ismail R al Faruqi, *Tawhid : Its Implication for Thought and Life*, alih bahasa Rahmani Asy'ari, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 139.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Beberapa fenomena yang terjadi pada keluarga modern ataupun keluarga yang banyak dianut oleh orang barat sekarang ini, bertentangan dengan konsep keluarga dalam Islam. Keluarga menurut pandangan orang non muslim adalah tidak lebih dari sebuah lembaga yang mengekang kebebasan individual dan membebani dengan berbagai macam aturan yang tidak masuk akal. Ideologi dunia modern telah menggeser cara pandang manusia dari pusat eksistensinya, sehingga manusia modern semakin terpinggirkan dari esensi kemanusiaannya dan lambat laun akan menjauh dari nilai-nilai ilahiah.⁷

Kehidupan keluarga menjadi kehilangan ruh ilahiah yang berakibat pada timbulnya berbagai bencana dan krisis, yang berujung pada hilangnya kontrol agama di dalam setiap sendi kehidupan manusia. Keadaan tersebut telah membuat manusia lupa dengan hakikat dirinya.

Manusia dipandang sebagai pusat kemajuan, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi bagi sebagian besar orang di Barat menggantikan posisi agama, segala aspek agama seolah dapat terpenuhi dengan ilmu dan teknologi. Meskipun pada kenyataannya teknologi canggih mengikis habis keyakinan manusia akan kekuasaan Allah.

Kemajuan iptek justru identik dengan bencana, sehingga membuat masyarakat Barat mengalami apa yang disebut krisis epistemologis, mereka tidak

⁷ Imam Mustofa, "Keluarga Sakinah Dan Tantangan Globalisasi," *Al-Mawarid* 18 (2008): 227–248, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18>. Digambarkan lebih lanjut tantangan keluarga di era modern seperti sekarang ini tantangan berbagai godaan menyusup dan menyusup ke dalam kehidupan rumah tangga melalui teknologi komunikasi dan informasi yang cukup canggih. Sejak kecil, anak-anak tanpa disadari telah dijejali dengan berbagai kebudayaan yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agama melalui media ini. Hal ini menjadikan peran pendidikan dalam keluarga tidak efektif lagi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
Satel Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



lagi mengetahui makna dan tujuan hidup yang sesungguhnya⁸. Hal ini bertentangan dengan konsep Islam yang sudah lebih dahulu menunjukkan kepada semua manusia bahwa orientasi tujuan hidupnya adalah untuk mengabdikan kepada Allah Sang Pencipta.⁹

Dalam perkembangan pola tatanan kehidupan manusia dalam keluarga, senantiasa dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Kehidupan keluarga modern ketika merespon kemajuan ilmu pengetahuan serta terbukanya wawasan dan pola pikir yang baru, telah mendatangkan dampak negatif dan positif terhadap psikologis yang cukup mendalam terhadap kehidupannya. Konsekuensinya, mereka berpikir substansial, parsial, dan material dalam menyelesaikan problematika keluarganya.

Gejala-gejala tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Menyusupnya kebudayaan yang menyimpang dari tatanan nilai-nilai agama dan sosial ke dalam keluarga melalui media teknologi komunikasi yang canggih.
2. Berubahnya perilaku dan gaya hidup anggota keluarga, mengikuti pola budaya barat yang diperoleh melalui kecanggihan teknologi.
3. Berubahnya pola berfikir anggota keluarga ke arah yang materialistik, dan menafikan norma dan aturan agama yang telah dianutnya.

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (Chicago: International Group, 2001), hlm. 20–25.

⁹ Quran Surat Azd-Dzariyat (51) ayat 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Rapuhnya pertahanan keluarga yang tidak mampu menyaring produk-produk budaya barat, seperti film, game-game, literatur, gaya hidup, koran, dan majalah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
5. Meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, diskriminasi sosial, dan broken home, yang pada gilirannya akan menimbulkan masalah sosial kemasyarakatan.

Konsep keluarga di dalam Islam dibentuk berdasarkan nilai-nilai moral yang bersumber dari tuntunan ilahi. Arah dan tujuan keluarga bukan semata-mata sebagai ajang pemenuhan nafsu birahi antara dua orang yang berlainan jenis, akan tetapi juga sebagai wadah untuk mengejawantahkan nilai-nilai ilahiah. Tujuan disyariatkannya berkeluarga adalah untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan bagi setiap orang.

Dalam Alquran Surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Ayat tersebut megaskan bahwa Allah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir¹⁰.

Hal yang senada juga ditegaskan di dalam Surat An-Nisa ayat 1 :

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 644.



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١١﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu ¹¹.

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sangsi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan, maupun kemasyarakatan lainnya, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip M. Syahrani Jailani menjelaskan bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang ¹².

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 114.

¹² M Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa* 8, no. 2 (2014): hlm. 245–260.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Beberapa penelitian telah banyak membahas tentang keluarga, diantaranya adalah Imam Musthofa (2008) dengan judul *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*¹³. Simpulan penelitian ini adalah Institusi keluarga merupakan fondasi bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu ia membutuhkan perhatian yang serius agar selalu eksis. Eksistensi keluarga sangat tergantung pada tingkat ketenangan dan kebahagiaan serta kesejahteraan anggotanya. Secara garis besar, untuk menjamin kebahagiaan atau ke-sakinahan keluarga harus terpenuhinya dua unsur pokok, yaitu materi dan imateri yaitu moral spiritual. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama dalam menjamin kelangsungan kebahagiaan oleh karena itu harus sama-sama dipenuhi demi terciptanya keluarga sakinah atau sejahtera.

Penelitian berikutnya oleh Ahmad Sainul (2018) dengan judul *Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam*¹⁴. Simpulan dari penelitian ini adalah keluarga harmonis dapat dibangun dengan melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga, meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga, interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti komunikasi, demokratis dan hubungan timbal balik, menciptakan hubungan baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai, persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga.

Penelitian selanjutnya oleh Umar Faruq Thahir (2015) dengan judul *Konsep keluarga dalam Al-Quran*¹⁵. Simpulan dari penelitian ini adalah keluarga dalam perspektif al-Quran terbagi menjadi dua, keluarga inti (*nuclear family*) dan

¹³ Imam Mustofa, *op.cit*, hlm. 230

¹⁴ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 4, no. 1 (2018): 86–98.

¹⁵ Umar Faruq Thahir, "Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perwaqilan Islam," *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 2, no. 1 (2015): 1–10.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga besar (*extended family*). Pertama, dalam hal fungsi reproduksi, al-Qur'an cenderung pada format keluarga inti (*nuclear family*), karena tidak dibenarkan hal itu dilakukan dengan kerabat dekat masing-masing pasangan, selain suami dan isteri sendiri. Selain itu, manusia juga membutuhkan pasangan untuk berbagi yang saling melengkapi dan mencintai, dimana hal ini tidak mungkin didapatkan kecuali dalam keluarga inti. Kedua, sedangkan sebagai fungsi sosial, keluarga dibentuk dengan format keluarga besar (*extended family*) Hal itu terlihat dari konsep pembagian warisan yang tidak hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga inti, tetapi juga keluarga besar yang secara khusus telah ditetapkan dalam al-Qur'an.

Dalam konsep teoritis model keluarga tenteram dan bahagia telah dikemukakan oleh Said Agil Husin Al-Munawar sebagaimana dikutip oleh Imam Mustofa, yaitu keluarga akan tentram dan bahagia apabila keluarga tersebut dibangun atas dasar sendi-sendi sebagai berikut :

1. Dalam keluarga harus ada *mahabbah*¹⁶, *mawaddah*¹⁷, dan *rahmah*¹⁸.
2. Hubungan suami istri harus didasari oleh saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (*hunna libāsun lakum wa antum libāsun lahunna*).
3. Dalam pergaulan suami istri, mereka harus memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak (*wa 'āsyirūhunna bi alma'rūf*), besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf.
4. Menurut hadis Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu : pertama, suami istri yang setia kepada pasangannya; kedua, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya; ketiga, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis; keempat, murah dan mudah rezekinya (HR. Dailami)¹⁹.

¹⁶ Mahabbah berarti mencintai secara mendalam.

¹⁷ Mawaddah berarti cinta kasih, bisa juga diartikan sebuah harapan.

¹⁸ Rahmah dapat diartikan kasih sayang.

¹⁹ Imam Mustofa, *op.cit*, hlm. 240

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam ajaran Islam, tauhid merupakan inti ajaran yang paling pokok, karena ia berurusan dengan bentuk keyakinan yang sangat mendasar dalam hal kepercayaan beragama. Tauhid pada umumnya dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang Keesaan Allah, sifat-sifat wajib bagi-Nya, dan sifat-sifat mustahil bagi-Nya. Makna tauhid adalah mengesakan Allah dengan cara meyakini di dalam hati bahwa Dia-lah Allah satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan satu-satu Dzat yang menguasai alam semesta ini dan tidak ada sekutu baginya.²⁰

Dalam pengertian etimologi, Tauhid berasal dari Bahasa Arab yaitu *tawhid*, yang kemudian di-indonesiakan menjadi tauhid. Kata tauhid (*verbal noun*) sebagai bentuk infinitif, sebuah derivasi dari akar kata *wahhada – yuwahhidu – tawhid*, yang mengandung arti menyatukan. Misalnya *tawhid al-ummah* yang artinya menyatukan ummat. Berdasarkan ini tauhid disebut sebagai sikap meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya²¹.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang membahas tentang tauhid, diantaranya adalah Ichsan Saputro (2016) dengan judul “Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”²². Simpulan penelitian tersebut bahwa tauhid menurut HAMKA meliputi tentang predikat Tuhan, keesaan hanya milik Allah SWT, konsep keagungan Tuhan, konsep keimanan dan pengorbanan, penghambaan kepada Allah SWT dan

²⁰QS. AT-Taubah (9) ayat 31 : Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Tdak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

²¹ Ibnu Manzur, *op.cit*, hlm. 464.

²² Ichsan Saputro, “Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *At Ta’Dib* 11, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kelelahan kepada pemimpin, serta pemberian salam yang tepat. Selain itu diketahui bahwa implikasi konsep tauhid dalam pemikiran HAMKA terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggungjawab, serta menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak mulia.

Berikutnya penelitian Said Aqiel Siradj (2014) dengan judul Tauhid dalam Perspektif Tasawuf²³. Simpulan penelitian ini adalah tauhid bagi sufi bukan sekedar pengakuan secara verbal yang retorik, melainkan telah ditransformasikan dan dilembagakan sedemikian rupa di bawah pengalaman para sufi sebagai suatu faham persatuan antara manusia dengan Tuhan (*ittihād*) yang dalam hal ini persatuan antara ruh manusia dengan Tuhan.

Penelitian selanjutnya oleh M. Saeful Amri dan ali Tulab (2018) dengan judul Tauhid : Prinsip Keluarga dalam Islam²⁴. Simpulan dari penelitian ini adalah Islam memandang pernikahan sebagai media pembentuk keluarga yang bangunannya harus didasarkan pada Tauhid, yakni tujuan tuhan dalam pembentukan keluarga sehingga panduannya jelas, kokoh, dan *bermasalah* yakni dengan memenuhi kewajiban oleh setiap anggota keluarga sehingga hak-hak anggota keluarga yang lain terpenuhi. Hasilnya,

²³ Said Aqiel Siradj, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 152, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>.

²⁴ M Saeful Amri and Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 95–133.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kehidupan rumah tangga tercipta untuk selamanya, dan bukan untuk sementara waktu saja.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang tauhid ditinjau dari berbagai aspeknya, dan juga banyak penelitian tentang keluarga dengan berbagai kajian kritisnya, namun persoalan tauhid dan keluarga ini masih perlu dan sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa problematika keluarga muslim saat ini, dapat diberikan solusi dengan penerapan nilai-nilai tauhid di setiap aspek kehidupan rumah tangga.

Dalam upaya membentuk umat yang terbaik, sebagai solusi problematika keluarga muslim, Isma'il Raji Al-Faruqi menawarkan sebuah konsep pemikiran tentang tauhid yang menjadi dasar bagi bangunan kehidupan manusia. Isma'il Raji Al-Faruqi²⁵ sebagai seorang ilmuwan, berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi nilai-nilai tauhid dalam pola pemikiran kehidupan manusia. Ini diperlukan agar kehidupan manusia terisi oleh ruh spiritualitas sebagai benteng dalam menghadapi pola hidup yang penuh tantangan.

1. Penegasan Istilah

a. Implikasi

Implikasi berasal dari Bahasa Inggris *implicate, implication*, yang artinya melibatkan, menyangkutkan. Juga berarti terlibat atau tersimpul di dalam sesuatu²⁶. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia implikasi berarti keterlibatan

²⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi adalah tokoh yang dikaji tentang pemikiran tauhidnya. Penjelasan rinci seputar sejarah hidup Ismail Raji Al-Faruqi akan disampaikan dalam ulasan tersendiri pada Bab II. Untuk selanjutnya penyebutan nama Ismail Raji Al-Faruqi cukup dengan menyebutkan Al-Faruqi.

²⁶ John M. Echols & Hassan Shadily, *An English-Indnesian Dictionary*, (London: Cornell University Press, 1975), hlm. 313.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Razi Kasim Riau

atau keadaan terlibat, berarti juga mempunyai hubungan keterlibatan²⁷. Implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah keterlibatan dan keterkaitan tauhid yang berhubungan langsung dalam pendidikan keluarga.

b. Tauhid

Dalam pengertian etimologi, Tauhid berasal dari Bahasa Arab yaitu *tawhid*, yang kemudian di-indonesiakan menjadi tauhid. Kata tauhid (*verbal noun*) sebagai bentuk infinitif, sebuah derivasi dari akar kata *wahhada – yuwahhidu – tawhid*, yang mengandung arti menyatukan. Misalnya *tawhid al-ummah* yang artinya menyatukan ummat. Berdasarkan ini tauhid disebut sebagai sikap meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya²⁸.

Secara terminologi, *tawhid* adalah ilmu yang membahas tentang “wujud Allah”, yakni meliputi sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya. Selain itu, *ilmu tauhid* juga mengkaji tentang Rasul Allah, yakni meliputi keyakinan akan kerasulannya, keyakinan akan apa yang ada pada dirinya, apa yang boleh dihubungkan padanya, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.

Bertauhid tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah SWT, tetapi harus pula mempercayai Allah SWT itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain²⁹.

²⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 243.

²⁸ Ibnu Manzur, *Ibid*, hlm. 465.

²⁹ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sebagai konsekuensi, seseorang yang mempercayai Allah SWT, maka ia harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, menaruh kepercayaan kepada-Nya, dan bersandar (tawakkal) kepada-Nya.

c. Pendidikan Keluarga

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan beberapa pengertian dari berbagai sudut pandang. Menurut Abdullah sebagaimana dikutip oleh Syahrani Jailani juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan orangtua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak³⁰. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan³¹. Al-Faruqi mendefinisikan keluarga adalah sebuah perkawinan yang melahirkan hubungan manusia yang luas dan kompleks, yang merupakan wadah bagi sebagian manusia yang lain dalam menepati ketentuan moral. Merupakan unit sosial yang paling utama, memiliki arti penting dalam menentukan ketenangan, kebahagiaan, dan keberhasilan hidup, cinta dan kasih sayang diantara manusia³².

³⁰ M Syahrani Jailani, *op.cit*, hlm. 255

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), hlm.

³² Ismail R al Faruqi, *op.cit*, hlm. 139.

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

Pertama : Keluarga yang dibangun oleh masyarakat modern saat ini, masih banyak yang tidak menjadikan agama sebagai pedoman dalam berlaku dan bertindak, sehingga muncul gejala-gejala kemerosotan akhlak dan bertentangan dengan tauhid.

Kedua : Kemajuan zaman yang ditandai dengan adanya globalisasi di tengah-tengah masyarakat, memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi keluarga. Keluarga yang tidak siap dengan tantangan zaman tersebut, semakin jauh dari agama, lupa akan tujuan hidupnya dan akan mengejar kenikmatan yang bersifat duniawi.

Ketiga : Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya kesiapan keluarga untuk menyiapkan generasi muda yang mampu mengikuti perkembangannya dengan cerdas dan berakhlak. Namun ketika pendidikan keluarga tidak didasarkan kepada tauhid, akan menjadi sebuah problematika yang mendasar.

Keempat : Konsep tauhid yang dipelajari dan dipahami oleh sebagian masyarakat masih terbatas, belum mampu menjadikan ruh tauhid itu sebagai energi aktif yang menopang seluruh sendi kehidupan manusia.

Kelima : Konsep tauhid menurut tokoh sebagai solusi problematika kehidupan, dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan keluarga.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

2. Batasan Masalah :

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, banyak hal yang dapat diungkapkan untuk menggali konsep tauhid Al-Faruqi, baik dari kajian Al-Quran maupun Hadits. Pada sisi lain, juga dapat diungkapkan dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam, serta implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga. Namun yang menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini adalah pada konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasi tauhid tersebut dalam pendidikan keluarga.

Alasan penulis memfokuskan pada kedua permasalahan tersebut adalah bahwa kepeloporan Al-Faruqi dalam meletakkan dasar-dasar wawasan umat Islam yang relevan dengan setiap segi kehidupan dan kegiatan manusia modern, perlu dicermati dan diteliti. Al-Faruqi berusaha mengaktualisasikan tauhid dalam kehidupan dengan menyodorkan pemahaman baru yang aplikatif. Selain itu, keluarga adalah lingkungan pertama pendidikan yang dilalui oleh setiap orang, menjadi penting untuk dikaji bagaimana implikasi tauhid di dalamnya.

3. Rumusan Masalah :

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi ?
2. Bagaimana konsep keluarga menurut Ismail Raji AL-Faruqi ?
3. Bagaimana implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan menemukan konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi.
2. Untuk menemukan dan mengungkap konsep keluarga menurut Ismail Raji Al-Faruqi.
3. Untuk menganalisis dan menemukan implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian dan keilmuan Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya. Terutama dalam kajian tentang konsep tauhid Ismail Raji Al-Faruqi dan implikasinya dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pedoman bagi para akademisi dan masyarakat secara umum untuk mengembangkan pendidikan Islam di lingkungan keluarga.

E. Sistematika Penulisan.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pengkajian konsep tauhid Al-Faruqi ini diuraikan secara sistematis bertujuan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan dan demi menjaga konsistensi serta untuk merampungkan pemecahan masalah secara kronologis. Berdasarkan hal tersebut, penulisan disertasi ini dikemas dalam lima bab. Kelima bab tersebut memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yang saling menunjang, dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, penegasan istilah, apa masalah pokok yang hendak diteliti, mengapa masalah ini dipilih, apa urgensi penelitiannya, dan apa saja yang hendak dicapai, serta manfaat apa yang akan diperoleh setelah penelitian ini selesai. Selain itu, bab ini memberikan juga informasi bahwa masalah yang akan diteliti merupakan masalah baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Bab kedua, merupakan landasan teoritis. Pada bab ini akan menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan pengertian tauhid, konsep tauhid, urgensi tauhid, pengertian keluarga dan pendidikan keluarga yang dikemukakan oleh Al-Faruqi serta pendapat dari beberapa tokoh yang lain. Selain itu, bab ini juga mendeskripsikan sosok tokoh yang dibahas, yaitu Ismail Raji Al-Faruqi. Penjelasannya diawali dengan mengemukakan latar belakang kehidupan serta setting sosio-kultural yang dilaluinya yang turut mewarnai corak pemikirannya. Yang penting dari pembahasan pada bab ini adalah mengemukakan karya tulis Al-Faruqi sebagai cerminan intelektualitasnya yang dapat memberi pengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Bab ini diakhiri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan mengungkapkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang digunakan sebagai pemecahan masalah penelitian. Pada bab ini akan dikemukakan tentang jenis penelitian, sumber data baik yang primer maupun yang sekunder, serta teknik pengolahan dan analisa data.

Bab keempat, merupakan konstruksi pemikiran Al-Faruqi, yang diawali dengan mengungkapkan konsep tauhid menurut Al-Faruqi, kemudian konsep keluarga menurut Al-faruqi, yang berisi Peran orangtua dalam Menanamkan Tauhid; Pendidikan Tauhid dalam Keluarga; Keistimewaan Keluarga Bertauhid; Dampak hilangnya ruh Tauhid dalam Keluarga . Bab keempat ini diakhiri dengan analisis terhadap implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga.

Bab kelima, adalah penutup. Bab ini merupakan akhir dari rangkaian pembahasan yang dilakukan sebelumnya. Pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran akademik yang perlu ditindaklanjuti pada masa mendatang sebagai kontinuitas dari sebuah pengkajian maupun penelitian. Selain itu, dimuat juga daftar bacaan dan daftar riwayat hidup penulis, sebagai komplemen disertasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori.

1. Pengertian Tauhid.

Dalam pengertian etimologi, Tauhid berasal dari Bahasa Arab yaitu *tawhid*, yang kemudian di-indonesiakan menjadi tauhid. Kata tauhid (*verbal noun*) sebagai bentuk infinitif, sebuah derivasi dari akar kata *wahhada – yuwahhidu – tawhid*, yang mengandung arti menyatukan. Misalnya *tawhid al-ummah* yang artinya menyatukan umat. Berdasarkan ini tauhid disebut sebagai sikap meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya³³.

Kata yang umum dan dekat dengan tauhid adalah *'aqidah*, yakni kata yang berasal dari bahasa Arab, memiliki makna: “*ma 'uqida al-qalb wa al-dlamir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti “*ma tadayyana bihi al-insan wa i'taqadahu*”, yakni sesuatu yang dipegang dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. *'Aqidah* berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia³⁴.

Hakeem Hameed memberikan pengertian tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah); dan menerima segala

³³ Ibnu Manzur, “Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad Bin Makram,” *Lisan Al-'Arabi*, (Beirut: Dar Fikr, 2005), Im. 464.

³⁴ Sangkot Sirait, *Tauhid Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: PPs FTIK UIN SUKA, 2009), hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.³⁵

Tauhid menurut Abu al-A'la al-Maududi adalah kalimat deklarasi seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir, ateis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakinkannya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya; dengan mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.³⁶

Secara terminologis, Ibn Taimiyah, seperti yang dikutip Muhaimin, menjelaskan makna *'aqidah* sebagai suatu hal yang harus dibenarkan yang dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. *'Aqidah* juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan seorang Mukmin bersih dari kebimbangan dan keraguan. Istilah *'aqidah* itu selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, ushuluddin, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, yang biasa disebut

³⁵ Hakeem Abdul Hameed, "Aspek-Aspek Pokok Agama Islam, Terj.," Ruslan Shiddieq. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, hlm. 36.

³⁶ Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam*, ed. terj. Abdullah Suhaili (Bandung: Al-Ma'arif, 1975), hlm 68.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, fiqh akbar, atau ilmu ushuluddin³⁷.

Menurut Imam Abu Hasan Al-Asy'ari sebagaimana dikutip oleh Muhammad Imdad Rabbani, menjelaskan bahwa tauhid adalah meyakini keesaan Allah, yang penjelasannya ditujukan untuk membuktikan secara argumentatif keesaan Allah SWT dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya.³⁸

Selanjutnya Al-Asy'ari menjabarkan konsep tauhid dalam tiga aspek, yaitu : *Dzat, Sifat, dan Af'al*. Yang pertama : bermakna bahwa Allah SWT Esa dalam *dzat*-Nya dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya. Tauhid *Dzat* adalah mengesakan Allah SWT dalam *Dzat*-Nya tidak tersusun dari elemen-elemen; internal maupun eksternal, dan tidak ada yang menyamai dan menyerupai *Dzat*-Nya.

Yang kedua adalah *tawhid al-sifāt*, yang berarti bahwa sifat ketuhanan adalah sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis, yang afirmasi terhadapnya sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tasybīh*), karena Sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk, sebagaimana *Dzat*-Nya tidak seperti *dzat* makhluk. Dalam hal ini Sirajuddin Abbas menyebutnya sebagai 20 sifat wajib bagi Allah SWT yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap muslim.³⁹

³⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 305.

³⁸ Muhammad Imdad Rabbani, "Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah; Antara Imam Al-Asy'ari Dan Ibn Taymiyyah," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): hlm. 1–20.

³⁹ KH. Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, 19th ed. (Jakarta: Pustaka Tasfiyah, 1994), hlm. 36–45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yang ketiga adalah *tawhīd al-af'āl*, yang mengandung pengertian bahwa yang pencipta segala sesuatu adalah Allah SWT dan bahwa perbuatan makhluk diciptakan oleh-Nya. *Tauhid al-sifat* ini adalah kemutlakan kekuasaan Allah Swt, sehingga Dialah satu-satunya yang menciptakan segala makhluk.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut Muhammad Abduh juga mendefinisikan tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dikaitkan dengan ilmu tauhid, adalah ilmu yang membahas tentang Wujud Allah, tentang sifar-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilepaskan dari pada-Nya.⁴¹

Said Aqiel Siradj mengutip dari Umar al-Arbawi menjelaskan bahwa tauhid secara terminologi adalah pengesaan Allah Sang Pencipta dengan ibadah, baik dalam Dzat, Sifat, maupun Perbuatan. Artinya, tauhid memiliki makna pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya.⁴²

Al-Faruqi memberikan pemahaman tentang kebenaran tauhid lewat pemaknaan tauhid secara komprehensif dan terkait dengan

⁴⁰ Rabbani, "*Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Tamiyyah*", hlm. 20

⁴¹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, 10th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3.

⁴² Said Aqiel Siradj, "*Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf*," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 152, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1>. hlm. 152-160.

berbagai dimensi kehidupan manusia. Bagaimanapun juga kebenaran ilahiah bersifat interpretatif terhadap realitas manusia yang pada kenyataannya bersifat plural⁴³.

Tauhid sebagai esensi dan inti ajaran Islam, adalah merupakan pandangan umum dari realitas, kebenaran, ruang dan waktu, serta sejarah dan nasib manusia. Sebagai filsafat dan pandangan hidup, tauhid memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan manusia, baik dalam sejarah pengetahuan, filsafat, etika, sosial, umat, keluarga, ekonomi, maupun estetika.⁴⁴

2. Hakekat Tauhid.

Menurut Al-Faruqi, tauhid adalah : the conviction and witnessing that “there is no god but God”⁴⁵. The act of affirming Allah SWT to be the One, the absolute, transcendent Creator, the Lord and Master of all that is⁴⁶.

Keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Yaitu peng-Esaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta Yang mutlak dan transenden, Penguasa segala yang ada.

⁴³ Syamsul Rijal, “*Epistemologi Tauhid Al-Faruqi*,” MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 38, no. 1 (2014).

⁴⁴ Al-Faruqi menjelaskan secara rinci dan mendetail tentang tauhid yang menjadi prinsip dari segala aspek kehidupan tersebut dalam sebuah buku yang berjudul *Tauhid*. Lihat Isma’il Raji Al Faruqi, *Tawhid : Its Implication for Thought and Life*, alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka), 1995

⁴⁵ *ibid*, hlm 9.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka tauhid menurut al-Faruqi bukanlah tauhid pasif yang hanya sekedar pernyataan atas satu Tuhan akan tetapi tauhid menurutnya adalah tauhid aktif yang senantiasa melandasi setiap aktivitas muslim. Jadi tauhid berarti dzikrullah (senantiasa ingat kepada Allah). Dengan menyatakan dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka seorang muslim meniadakan, menolak tuhan-tuhan lain dan hanya mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang paling hak. Maka seluruh manusia adalah sama yakni sama-sama makhluk Allah. Jadi tidak ada superioritas satu orang atas orang lain. Maka nampak bahwa tauhid berarti pula deklarasi persamaan manusia.

Menurut Sangkot Sirait dalam buku Tauhid dan pembelajarannya menjelaskan hakekat tauhid ke dalam 3 bagian, yaitu : *Pertama*, Tauhid adalah ilmu tentang Ketuhanan. *Kedua*, Tauhid mengkaji tentang ‘sesuatu’ yang ada dan Supra natural. *Ketiga*, Tauhid adalah ‘sesuatu’ yang misteri⁴⁷.

a. Tauhid adalah ilmu tentang Ketuhanan.

Tauhid berkaitan dengan ilmu hanya apabila tauhid mengkaji tentang Ketuhanan secara baik, yakni berpikir penuh sistimatis dan metodologis serta apa yang diperolehnya dari usaha tersebut terhadap kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat kelak. Tauhid mengutamakan kajian tentang Ketuhanan dan eksistensi-Nya,

⁴⁷ Sangkot Sirait, *Tauhid Dan Pembelajarannya*, hlm. 2.

perbuatan-Nya, relasinya dengan alam dan hukum-hukum alam tersebut.⁴⁸

Demikian juga kajian terhadap malaikat yang diutusNya, para Rasul, Kitab-Kitab yang diturunkan-Nya, Hari Akhir serta Qada dan Qadar. Tauhid menelaah dan mengkritisi keyakinan manusia sepanjang sejarah kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan. Tauhid merupakan disiplin ilmu yang dapat memberi pertimbangan atau indikator, apakah seseorang telah bisa disebut sebagai seorang yang sudah beriman atau belum. ▯

b. Tauhid mengkaji tentang ‘sesuatu’ yang ada dan Supra natural.

Sesuatu di sini dapat dimaknai dengan para malaikat, Hari Akhir, Qada dan Qadar. Rasul merupakan sosok manusia konkret, namun mereka sudah tidak tampak lagi. Dari semua rukun iman yang ada, hanya Kitab-Kitab saja yang masih ada bukti pisiknya. Bahkan banyak sekali kaum Muslim yang tidak pernah melihat dan membaca Taurat, Injil dan Zabur. Demikian pula banyak pula penganut agama lain, seperti Yahudi dan Kristen yang tidak pernah membaca Qur’an. Tauhid tidak bersentuhan dengan yang riil (*faktual*), tetapi kepada hal-hal yang gaib, yang sudah barang tentu tidak terkait dengan ruang dan waktu relatif. Dengan demikian, konsep ‘ada’ (*being*) dalam tauhid adalah ‘ada’ yang gaib, bukan yang konkret. Tauhid terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang gaib. Tauhid bersifat tetap,

⁴⁸ Sangkot Sirait, *op.cit*, hlm. 3.

tidak berubah seiring perubahan waktu. Karena tauhid merupakan disiplin yang berhubungan dengan yang gaib, tidak terlihat dan tidak terukur, maka tidak satupun definisi tauhid yang bisa memuaskan.⁴⁹

c. Tauhid adalah ‘sesuatu’ yang misteri.

Para ahli sudah banyak memberikan dan mengulas apa makna dari iman. Di antara makna yang populer ialah bahwa iman diartikan percaya sepenuh hati, yakni percaya kepada Allah sebagai satu-satunya yang mencipta dan yang berhak disembah, percaya atas keberadaan Malaikat, Kitab kitab suci, para Rasul, Hari Kiamat serta Qada dan Qadar. Hadirnya iman dalam diri seseorang, sudah barang tentu melalui sarana dan cara yang tidak serupa. Sulit memang dijelaskan kapan dan di waktu apa seseorang mulai percaya (iman). Seseorang percaya mungkin melalui perjuangan yang lama setelah ia bergelut dengan keraguan yang luar biasa (*skeptis*). Atau, kepercayaan itu begitu saja hadir dalam hati seseorang lewat cara mudah (*hudhuri*) dan tidak melalui proses yang panjang. Seseorang yang berada pada kondisi iman, sulit mengemukakan argumentasi yang rasional dan memuaskan untuk menjawab pertanyaan dan bantahan mengapa ia beriman, mengapa ia memilih dan memeluk agama tertentu. Oleh karena itu, iman, barangkali, bisa disebut sebagai kondisi yang misteri. Mengapa misteri? Banyak orang yang melihat fakta akan suatu kebenaran, tetapi yang bersangkutan tidak iman. Sebaliknya banyak

⁴⁹ Sangkot Sirait, *op.cit*, hlm. 4.

pula orang yang tidak pernah melihat fakta yang sebenarnya, akan tetapi dia iman. Oleh karena itu, pengakuan belum secara otomatis dan identik dengan iman. Iman memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya sekedar mengakui akan eksistensi sesuatu. Pelibatan rasio dan spirit akan eksistensi objek, merupakan salah satu persyaratan iman. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw pernah mengatakan, seorang yang disebut kuat imannya ialah mereka yang tidak pernah bertemu aku, tetapi mereka percaya akan keberadaanku.

Tidak semua yang diimani bisa dibuktikan dan di kuatkan dengan logika, apalagi dibuktikan secara empiris. Logika berfungsi hanya pada batas-batas yang bisa disen tuh nalar atau rasio manusia. Apalagi, logika begitu terkait dengan pengalaman (*experience*). Rasio tidak berarti apa apa tanpa adanya pengalaman sebagai bahan bakunya. Pada hal tidak seorang pun yang punya pengalaman tentang Tuhan, Rasul, Malaikat dan Hari Kiamat. Oleh karena itu, iman merupakan hadiah besar bagi manusia sebab ia diper oleh tanpa sarana apapun.

3. Pembagian Tauhid.

Syeikh Muhammad Nafis Idris Al-Banjari dalam kitab An-Durun Nafis, menjelaskan ada 4 bab pembahasan tauhid, yaitu : *tauḥīd al-af'āl*, *tauḥīd al-asmā'*, *tauḥīd al-ṣifāt*, dan *tauḥīd al-ẓāt*⁵⁰.

Tauḥīd al-af'āl, yaitu keyakinan bahwa segala apa pun juga yang terjadi di dalam alam ini pada hakikatnya adalah *Af'āl* (perbuatan)

⁵⁰ Syeikh Muhammad Nafis Idris Al-Banjari, *Ad-Durrun Nafis*, ed. Adebemahmod (2012), hlm. 5.

Allah SWT. Yang terjadi di dalam alam ini dapat digolongkan pada 2 (dua) golongan :

- a) Baik pada bentuk (rupa) dan isi (hakikatnya) seperti iman dan taat.
- b) Jelek pada bentuk (rupa) namun baik pada pengertian isi (hakikat) seperti Kufur dan Maksiat.

Dikatakan ini jelek pada bentuk karena adanya ketentuan hukum/syara' yang mengatakan demikian. Dikatakan baik pada pengertian isi (hakikat) karena hal ini adalah – suatu ketentuan dan perbuatan daripada Allah Yang Maha Baik.

Maka “*kaifiyat*” (cara) untuk melakukan pandangan (syuhud / musyahadah) sebagaimana dimaksudkan di atas ialah : Setiap apa pun yang disaksikan oleh mata hendaklah ditanggapi oleh hati bahwa semua itu adalah *Af'āl* (Perbuatan) daripada Allah SWT⁵¹.

Tauhīd al-asmā', yaitu mengesakan Allah SWT pada segala nama apa pun juga pada hakikatnya kembali kepada sumbernya/asalnya ialah nama Allah SWT. Nama apa pun yang ada di dalam alam ini tentu ada yang diberi nama (*ujud musamma*). Dalam arti hakiki sudah jelas bahwa “tidak ada yang maujud/ diadakan ini, kecuali Allah SWT.

Maka cara mengesakan Allah SWT pada segala asma'nya, ialah : anda pandang dengan mata kepala dan anda syuhud (pandang/tanggapi) dengan matahati, bahwa segala nama apa pun juga pada hakikatnya

⁵¹ *Ibid*, hlm. 19.

kembali kepada sumbernya/asalnya ialah nama Allah SWT⁵². Segala yang *maujūd* (yang diadakan) pada hakikatnya hanyalah khayal (kosong) atau *waham* (sangka-sangka) belaka, bila dinisbahkan (dibandingkan) dengan Ujud Allah SWT.

Tauhīd al-ṣifāt, yaitu mengesakan Allah SWT dalam segala sifat-Nya yang melingkupi segala sifat. Tidak ada sifat makhluk, kecuali sifat makhluk itu *fana'* (melebur) dalam sifat-sifat Allah SWT. Cara untuk mengesakan sifat-sifat Allah tersebut adalah: bahwa segala sifat apa pun yang melekat/berdiri pada *Ẓat* seperti sifat-sifat *qodrat* (kuasa) *irādat* (kehendak) '*ilmu* (tahu) *ḥayat* (hidup) *sama'* (pendengaran) *baṣar* (penglihatan) *kalām* (berkata-kata) pada hakikatnya semua itu adalah sifat-sifat Allah SWT. Yang ada pada makhluk itu sebenarnya hanyalah *mazhar* dari sifat-sifat Allah, karena sifat-sifat makhluk ini hanya *majaz* (bayangan) saja⁵³.

Apabila musyahadah seseorang tambah mantap (*tahkik*) akhirnya ia akan dapat merasakan bahwa sifat-sifat dirinya adalah *fanā'* (lenyap sirna) di dalam/pada sifat-sifat Allah SWT. Terasalah bahwa pendengaran itu adalah pendengaran Allah, artinya tiada pada hakikatnya pendengaran hamba melainkan dengan pendengaran Allah, tiada lagi penglihatan hamba pada hakikatnya melainkan dengan penglihatan Allah SWT⁵⁴.

⁵² *Ibid*, hlm. 39.

⁵³ *Ibid*, hlm 48.

⁵⁴ *Ibid*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tauhīd al-ẓāt, yaitu meng-Esakan Allah pada Zat-Nya. Maqam atau tingkatan inilah maqam yang tertinggi dan tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari ini. Pada tingkatan inilah titik puncak pengetahuan makhluk tentang Allah SWT. atau tujuan terakhir dari perjalanan menuju Allah, pelabuhan dan bandar terakhir dalam perjalanan. Pada tingkatan inilah akan dapat dirasakan suatu kelezatan yang tidak dapat digambarkan oleh kata-kata dan suara, oleh huruf dan angka⁵⁵.

Pendapat lain, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin as-Sulaiman al-Qar'awi dalam Al-Jadid Syarah Kitab Tauhid membagi tauhid menjadi 3 bagian, yaitu : Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat⁵⁶.

a. Tauhid Rububiyah.

Dari segi bahasa, *Rububiyah* berasal dari kata (*rabba – yarubbu* - رب) (*يرب* – yang memiliki beberapa arti, yaitu: (*المربي* / *al-murabbi*) Pemelihara, (*النصير* / *al-nashiir*) Penolong, (*المالك* / *al-malik*) Pemilik, (*المصلح* / *al-muslih*) Yang Memperbaiki, (*السيد* / *al-sayyid*) Tuan, dan (*الولي* / *al-wali*) Wali/Pemimpin⁵⁷.

Sifat rububiyah bagi Allah merupakan sifat Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemilik, dan Maha Pengatur seluruh alam. Dalam tauhid ini seorang hamba diminta untuk mengesakan Allah sebagai

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 65.

⁵⁶ Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin as-Sulaiman al-Qar'awi, *Al-Jadid Syarah Kitab Tauhid*, II (Surabaya: Pustaka Imam Bonjol, n.d.), hlm. 17-18.

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *AL-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 462.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pencipta yang telah menciptakan segala sesuatu dari paling kecil hingga yang paling besar. Hanya Allah SWT yang memberikan rizki dan hanya Allah SWT sebagai Penguasa yang menguasai seluruh alam ini.

Yang dimaksud dengan *Tauhid Rububiyah* adalah mentauhidkan Allah dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, serta menyatakan dengan tegas bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb, Raja, dan Pencipta semua makhluk, dan Allahlah yang mengatur dan mengubah keadaan mereka. Meyakini *rububiyah* yaitu meyakini kekuasaan Allah dalam mencipta dan mengatur alam semesta, misalnya meyakini bumi dan langit serta isinya diciptakan oleh Allah, Allahlah yang memberikan rizqi, Allah yang mendatangkan badai dan hujan, Allah menggerakkan bintang-bintang, dan lain sebagainya⁵⁸. Sebagaimana Al-Quran menyatakan dalam surat Al-An'am : 1,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۝۱ (الانعام/6:1)

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain)(QS. Al-An'am/6:1)⁵⁹.

⁵⁸ Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid (Terjemahan)* (Bayumas: Buana Ilmu Islami, 2014), hlm. 17.

⁵⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Madinah: Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1971), hlm. 186.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tauhid rububiyah ini diyakini semua orang baik mukmin, maupun kafir, sejak dahulu hingga sekarang. Bahkan mereka menyembah dan beribadah kepada Allah. Al-Quran menjelaskannya hal ini dalam surat Az-Zukhruf : 87, dan surat Al-Ankabut : 61 :

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ٨٧ (الزخرف/43: 87)

“Jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, “Allah.” Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan?” (QS. Az-Zukhruf/43:87)⁶⁰.

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى

يُؤْفَكُونَ ٦١ (العنكبوت/29: 61)

“Jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan,” pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan? (QS. Al-'Ankabut/29:61)⁶¹.

Tauhid *rububiyah* terbagi menjadi tiga, yaitu mengesakan Allah SWT sebagai Pencipta, mengesakan Allah SWT sebagai Pemberi Rizki, dan mengesakan Allah SWT sebagai Pemilik Jagad Raya⁶².

- 1) Mengesakan Allah SWT sebagai Pencipta (الخالق)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 805.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 637.

⁶² Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin as-Sulaiman al-Qar’awi, *Al-Jadid Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 18.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ۲۱ الَّذِي
 جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
 النَّشْأَتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2:21-22)⁶³

2) Mengesakan Allah SWT sebagai Pemberi Rizki (الرازق)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ۗ ۵۷ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو
 الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۗ ۵۸ (الذَّارِيَةُ/51:57-58)

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. (QS. Az-Zariyat/51:57-58)⁶⁴

3) Mengesakan Allah SWT sebagai Pemilik (المالك)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 11.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 862.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(البقرة/2: 284)

Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah/2:284)⁶⁵

Mengesakan Allah SWT melalui *rububiyah-Nya* adalah meyakini keesaan Alloh dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh Alloh, seperti mencipta dan mengatur seluruh alam semesta beserta isinya, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat dan lainnya yang merupakan kekhususan bagi Alloh. Hal yang seperti ini diakui oleh seluruh manusia, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Orang-orang yang mengingkari hal ini, seperti kaum atheis, pada kenyataannya mereka menampakkan keingkarannya hanya karena kesombongan mereka. Padahal, jauh di dalam lubuk hati mereka, mereka mengakui bahwa tidaklah alam semesta ini terjadi kecuali ada yang membuat dan mengaturnya. Mereka hanyalah membohongi kata hati mereka sendiri.

b. Tauhid Uluhiyyah.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Uluhiyah berasal dari kata *aliha* - *ya'lahu* (اله – ياله) artinya menyembah⁶⁶. Sedangkan dari segi istilah adalah mengesakan Allah SWT dalam penyembahan / peribadatan.

Tauhid *Uluhiyah* adalah mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadatan baik yang zhahir maupun batin. Yaitu segala bentuk perbuatan dan perkataan seorang hamba yang dilakukan hanya untuk mendapatkan cintanya Allah SWT. Segala perintah Allah dilaksanakan dengan sepenuh jiwa dan raga, dalam ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Maka seorang yang bertauhid *uluhiyah* hanya meyerahkan semua ibadah ini kepada Allah semata, dan tidak kepada yang lain. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Quran surat Al-Fatihah : 5,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ (الْفَاتِحَةُ/1: 5)

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan (QS. Al-Fatihah/1:5)⁶⁷.

Mengesakan Allah SWT melalui *uluhiyah-Nya* adalah mengesakan Alloh dalam segala macam ibadah yang dilakukan seorang hamba. Seperti shalat, doa, nadzar, menyembelih, tawakkal, taubat, harap, cinta, takut dan berbagai macam ibadah lainnya. Dimana serorang hamba harus memaksudkan tujuan dari kesemua ibadah itu hanya kepada Alloh semata. Tauhid inilah yang merupakan inti dakwah para

⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *op.cit*, hlm. 36.

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 9.

rosul dan merupakan tauhid yang diingkari oleh kaum musyrikin Quraisy⁶⁸.

Tauhid *uluhiyah* mencakup dua hal pokok, yaitu :

1) Mengesakan Allah SWT sebagai Tujuan (غاية)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٦٢ (الانعام/6:

162)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am/6:162)⁶⁹.

2) Mengesakan Allah SWT sebagai Dzat Yang Disembah (معبودا)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦)

(الكافرون/109:1-6)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula)

⁶⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushul* (al-Qowam, n.d.), hlm.

⁶⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 216.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun/109:1-6)⁷⁰.

Mentauhidkan Allah SWT dengan kedua bentuk di atas, akan membawa seorang hamba untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang menjadi tujuan segala amalan dan aktivitasnya. Baik yang bersifat ibadah maupun mu’amalah. Baik yang bersifat individu maupun secara bersama-sama. Karena pada hakekatnya tidak ada tujuan lain dalam hidup manusia selain hanya kepada Allah SWT.

Kemudian juga akan membawa seorang hamba untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Yang Senantiasa Disembah. Tidak ada sesembahan lain di dalam hati seorang hamba, dalam pikiran seorang hamba, dan di dalam jasad seorang hamba, selain hanya untuk mengabdikan, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

c. *Tauhid As-Asma’ was Sifat*

Tauhid Al Asma’ was Sifat adalah mentauhidkan Allah SWT dalam penetapan nama dan sifat Allah, yaitu sesuai dengan yang ditetapkan bagi diri-Nya dalam Al Qur’an dan Hadits Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam*. Cara bertauhid *asma wa sifat* Allah ialah dengan menetapkan nama dan sifat Allah sesuai yang Allah tetapkan

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 1112.

bagi diriNya dan menafikan nama dan sifat yang Allah nafikan dari diriNya⁷¹.

Mengesakan Allah melalui Asma' dan sifat-Nya adalah adalah seorang hamba beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Alloh yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosululloh. Dan ia juga meyakini bahwa hanya Alloh-lah yang pantas untuk memiliki nama-nama terindah yang disebutkan di Al-Qur'an dan Hadits tersebut (yang dikenal dengan *Asmaul Husna*). Sebagaimana Al-Quran mengaskan dalam surat Al-Hasyr ayat 24,

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ ٢٤ (الحشر/59: 24)

“Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. Al-Hasyr/59:24)⁷².

Seseorang baru dapat dikatakan seorang muslim yang tulen jika telah mengesakan Alloh dan tidak berbuat syirik dalam ketiga hal tersebut di atas. Barangsiapa yang menyekutukan Alloh (berbuat syirik) dalam salah satu saja dari ketiga hal tersebut, maka dia bukan muslim tulen tetapi dia adalah seorang musyrik.

⁷¹ Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid (Terjemahan)*, hlm. 18.

⁷² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 919.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Urgensi Tauhid dalam Kehidupan Manusia.

Allah SWT menciptakan jin dan manusia untuk satu tujuan yaitu menyembah-Nya. Banyak ayat al-Quran yang menyatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar ia menyembah Allah semata. Hanya Allah Yang Patut disembah. Firman Allah : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”(QS. Azd-Dzariyat/51:56)⁷³; Dan kepada setiap bangsa Kami telah mengutus seorang Rasul untuk memerintahkan mereka agar menyembah Allah dan menghindari Thaghut ..(QS. An-Nahl/16:36)⁷⁴; Tuhanmu telah memerintahkan bahwa kamu tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Dia. Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan apa pun dengan-Nya..(QS. Al-Isra’/17:23)⁷⁵.

Ayat-ayat Al-Quran tersebut menjadi dasar pokok betapa pentingnya mengesakan Allah SWT. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mentauhidkan-Nya. Keridhaan Allah menjadi tujuan utama dari seluruh keinginan dan tindakan manusia.

a. Pentingnya Mengenal Allah SWT.

Mengenal Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Karena dengan mengenal Allah, seseorang akan lebih dapat mengenal dirinya sendiri. Dengan mengenal Allah seorang juga akan dapat memahami mengenai hakekat keberadaannya di dunia ini, untuk apa ia diciptakan, kemana arah dan

⁷³ *Ibid*, hlm. 862.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 407.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 427.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan hidupnya, serta tanggung jawab yang dipikulnya sebagai seorang manusia di muka bumi. Dengan lebih mengenal Allah, seseorang juga akan memiliki keyakinan bahwa ternyata hanya Allah Sang Maha Pencipta, Maha Penguasa, Maha Pemelihara, Maha Pengatur, dan lain sebagainya. Sehingga seseorang yang mengenal Allah, seakan-akan ia sedang berjalan pada sebuah jalan yang terang, jelas, dan lurus.

Beberapa alasan pokok tentang pentingnya mengenal Allah SWT, adalah sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Tidak akan tertipu oleh kemilaunya kehidupan dunia.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

يَمْعَسِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ۝ ١٣٠ (الأنعام/6: 130)

“Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir (QS. Al-An'am/6:130).⁷⁷

⁷⁶ Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, ed. Badawi, 5th ed. (Surakarta: Aulia Press, 2009), hlm. 48-50.

⁷⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit.* Lihat juga di Tafsir Al-Minhaj, Qurash Shihab menjelaskan bahwa kehidupan dunia yang telah memperdayakan mereka, adalah kehidupan dunia yang mereka alami, yaitu permainan, senda gurau, kelengahan akan tugas,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Karena Allah SWT adalah Rab semesta alam.

Dalam hal ini Allah berfirman :

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ هَ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَةُ وَالنُّورُ هَ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَفُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۱۶ (الرَّعد/13:16)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (QS. Ar-Ra'd/13:16).⁷⁸

- 3) Karena eksistensi dan keberadaan Allah SWT didukung oleh dalil-dalil yang kuat.
 - a) Dalil Naqli, Allah SWT berfirman :

perbuatan, dan bangga-bangga menyangkut harta. Semua itu telah menipu dan memperdayakan mereka.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 371.

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَيْنَكُم لَتَشْهَدُنَّ أَنَّ مَعَ اللَّهِ الْهَةَ أُخْرَى قُلْ لَّا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَوَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ١٩)
(الانعام/6:19)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” Katakanlah, “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur’an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang sampai (Al-Qur’an kepadanya). Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?” Katakanlah, “Aku tidak bersaksi.” Katakanlah, “Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan.” (QS. Al-An'am/6:19).⁷⁹

- b) Dalil Akal, Allah SWT berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠ (آل عمران/3:190)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 189.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (QS. Ali Imran/3:190).⁸⁰

- c) Dalil Fitrah, Allah SWT berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ۗ (الاعراف/7: 172)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-A'raf/7:172)⁸¹.

- 4) Memiliki manfaat dan faedah yang banyak.

Dengan mengenal Allah secara baik dan benar, maka secara langsung atau tidak langsung akan lebih mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Jika seorang hamba dekat dengan Allah SWT, maka Allah pun akan dekat dengan hambanya. Hal ini merupakan hal yang paling pokok bagi seorang

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 109.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 233.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hamba. Karena bagi dirinya orientasi hidupnya hanyalah Allah semata. Tiada kebahagiaan hakiki baginya, selain cinta Ilahi.⁸²

b. Metode Mengenal Allah SWT.

Metode atau cara mengenal Allah SWT secara garis besar terdapat dua cara, yaitu : Pertama : melalui ayat-ayat Allah yang bersifat *qauliyah*; Kedua : melalui ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah*.⁸³

1) Melalui ayat-ayat *Qauliyah*.

Ayat-ayat *qauliyah* adalah ayat-ayat Allah SWT yang difirmankan di dalam kitab suci Al-Quran. Ayat-ayat ini menyentuh berbagai aspek yang dapat menunjukkan seseorang untuk lebih mengenal dan meyakini Allah SWT. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Ghasyiyah/88:17-20, dimana Allah SWT memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat menghujam lubuk hati manusia yang paling dalam, untuk membenarkan keberadaan Allah Yang Maha Pencipta :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰)

(الغاشية/88: 17-20)

⁸² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2009). Lihat dan perhatikan pada volume 1 halaman 494, dijelaskan : seorang yang beriman kepada Allah SWT menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan tepat, pasti Allah akan membuka baginya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (doa).

⁸³ Jasiman, Syarh Rasmul Bayan Tarbiyah, *op.cit*, hlm. 51-52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan? (QS. Al-Gasyiyah/88:17-20).⁸⁴

2) Melalui ayat-ayat *Kauniyah*.

Ayat-ayat *Kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat pada ciptaan-Nya, baik yang berada di dalam diri manusia, di alam, di angkasa, di dalam lautan, di jagat raya, dan lain sebagainya. Karena pada hakekatnya, ketika manusia merenungkan segala ciptaan Allah SWT yang Maha Sempurna, akan membawanya pada pengenalan dan pengesaan terhadap Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۙ (الملك/67: 3-4)

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa

⁸⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 1054.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya). (QS. Al-Mulk/67:3-4)⁸⁵

Bahkan di ayat yang lain, Allah SWT seolah-olah memberikan tantangan kepada orang yang tidak mengakui ciptaan-Nya, untuk menunjukkan ciptaan-ciptaan selain dariNya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ؕ ۱۱ (لقمن/31: 11)

Inilah ciptaan Allah. Maka, perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahanmu) selain-Nya. Sebenarnya orang-orang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (QS. Luqman/31:11)⁸⁶

Pada intinya adalah bahwa sesungguhnya segala apa yang ada di bumi, di langit, di jagat raya, juga di dalam diri manusia, merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

c. Hal-hal yang menghalangi untuk mengenal Allah SWT.

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT memiliki sifat baik dan buruk di dalam dirinya. Sifat-sifat baik dalam diri manusia akan menghantarkannya untuk mengenal Allah SWT, sementara sifat-sifat buruk akan menghalangi jalan untuk mengenal Allah SWT.

Beberapa sifat buruk tersebut adalah :

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 955.

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 654.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Kefasikan (الفسق).

Fasik adalah orang yang senantiasa melanggar perintah dan larangan Allah SWT, bergelimang dengan kemaksiatan serta senantiasa berbuat kerusakan di bumi. Sifat seperti ini akan menghalangi seseorang untuk mengenal Allah SWT. Allah SWT menggambarkan sifat ini dalam firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ ۲٦
 الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ ۲٧ (البقرة/2: 26-

(27)

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik, Makhluq yang kecil yang dikira lemah, seperti nyamuk, semut, lebah, laba-laba, atau lainnya, sebenarnya

banyak menyimpan hikmah untuk menjadi pelajaran bagi manusia. Seseorang menjadi sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah Swt. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka ingkar dan tidak mau memahami mengapa Allah Swt. menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan. Akibatnya, mereka menjadi sesat. Orang fasik adalah orang yang melanggar ketentuan-ketentuan agama, baik dengan ucapan maupun perbuatan. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah/2:26-27)⁸⁷

2) Kesombongan (الكبر)

Kesombongan merupakan suatu sikap dimana hati seseorang ingkar dan membantah terhadap ayat-ayat Allah SWT, dan mereka tidak beriman kepada Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ قَالَتِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ
(النحل/16: 22)

Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat hatinya mengingkari

⁸⁷ Ibid, hlm. 12-13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(keesaan Allah). Mereka adalah orang-orang yang sombong.
(Qs. An-Nahl/16:22)⁸⁸

3) Kedzaliman (الظلم)

Sifat dzalim merupakan sifat seseorang yang mengaiaya, baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap ayat-ayat Allah SWT. Mengenai sifat ini Allah SWT berfirman :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ۚ (السَّجْدَة/32: 22)

Dan Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada para pendosa. (QS. As-Sajdah/32:22)⁸⁹

4) Kedustaan (الكذب)

Dusta merupakan sikap bohong dan pengingkaran. Dalam hal ini adalah membohongi dan mengingkari ayat-ayat Allah SWT. Di dalam Al-quran Allah berfirman :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۙ (البقرة/2: 10)

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 405.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 663.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. (QS. Al-Baqarah/2:10)⁹⁰

Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw.

5) Banyak melakukan perbuatan maksiat (كثرة المعاصي)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤ (المطففين/83: 14)

Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka (QS. Al-Mutaffifin/83:14)⁹¹.

6) Kejahilan/Kebodohan (الجهل)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٦٣ (العنكبوت/29: 63)

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati,” pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Segala puji bagi Allah.” Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. Al-'Ankabut/29:63)⁹²

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 10.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 1036.

⁹² *Ibid*, hlm. 637.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Keragu-raguan (المرية)

Allah SWT berfirman :

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مَرِيَةٍ مِنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ
عَذَابٌ يَوْمَ عَقِيمٍ ٥٥ (الحج/22: 55)

Dan Orang-orang yang kufur itu senantiasa dalam keraguan mengenai hal itu (Al-Qur'an), hingga saat (kematian) datang kepada mereka dengan tiba-tiba atau azab hari Kiamat datang kepada mereka. (QS. Al-Hajj/22:55)⁹³

8) Penyimpangan (الإنحراف)

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

فِيمَا نَقُضِبُهُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣ (المائدة/5: 13)

(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak

⁹³ *Ibid*, hlm. 520.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin. (QS. Al-Ma'idah/5:13)⁹⁴

Maksudnya, mengubah teks ayat dengan cara mendahulukan, mengakhirkan, menambahkan, atau mengurangi, dan memalingkan makna kalimat dari pemahaman yang sesungguhnya.

9) Kelalaian (الغفلة)⁹⁵

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لِنِعْمِ رَبِّهِمْ أَصْغُرًا (الاعراف/7: 179)

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 160.

⁹⁵ Jasiman, Syarh Rasmul Bayan Tarbiyah, *op.cit*, hlm. 55-56.

seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS. Al-A'raf/7:179)⁹⁶

Berdasarkan pada pentingnya tauhid dalam kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap muslim mempelajarinya. Berkaitan dengan itu Syekh Abdul Wahab menegaskan bahwa *tauhid* bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan)-Nya dan *wahdaniyah* (keesaan)-Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-sifat-Nya. Akan tetapi, *tauhid* adalah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah SWT secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.⁹⁷

Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT, dan sesungguhnya misi para Rasul adalah untuk menegaskan *tauhid* dalam pengertian tersebut di atas. Mulai dari Rasul pertama sampai dengan Rasul terakhir Muhammad SAW.⁹⁸

Al-Faruqi menegaskan bahwa *tauhid* adalah esensi peradaban Islam. Mengesakan Allah adalah suatu tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, Penguasa dari segala yang ada. Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, yang

⁹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 251.

⁹⁷ Syekh Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M.Yusuf Harun, (Riyadh : Islamic Propagation in Rabwah, tt), hlm. 5

⁹⁸ Lihat Quran Surat An-Nahl (16):36; al-Anbiya' (21):25; al-A'raaf (7):59, 65, dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.

Dalam mengikat unsur-unsur yang berbeda tersebut, esensi peradaban –dalam hal ini *tauhid*- membentuk mereka dengan cetakannya sendiri. Ia mencetak unsur-unsur tersebut agar saling selaras dan saling mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikannya ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut.

Tingkat perubahan itu bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal. Perubahan itu kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan radikal jika mempengaruhi fungsinya, karena fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya mengapa kaum muslimin mengembangkan *ilmu tauhid* dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya.⁹⁹

Allah SWT berfirman dalam beberapa surat berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”(QS. Adz-Dzariyat/51:56)¹⁰⁰.

⁹⁹ Ismai'l Raji Al-Faruqi, *op.cit*, hlm. 16

¹⁰⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit* , hlm. 862.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
 فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
 فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)(QS. An-Nahl/16:36)¹⁰¹.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿١٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”(QS. Al-Isra/17:23)¹⁰².

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 407.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 427.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فُحُورًا ﴿٦١﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan
sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat,
anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga
yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan
membangga-banggakan diri”(QS. An-Nisa’/4:36)¹⁰³.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ^ط أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا^ط وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ^ط مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ^ط وَإِيَّاهُمْ^ط وَلَا
تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ^ط وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ^ط ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh
Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia,
berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu
membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi
rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati
perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”(QS.Al-An’am/6:151)¹⁰⁴.

Ayat-ayat Al-Quran tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka menyembah Tuhan semata. Hanya Tuhan yang patut disembah, dan hanya Dia yang patut diabdikan. Keridhaan-Nya harus menjadi tujuan dari seluruh keinginan manusia, dan harus menjadi tujuan dari semua tindakannya. Inilah esensi dari seluruh risalah Nabi Muhammad SAW, yang hampir-hampir tidak dapat terungkap oleh Nabi sendiri kecuali dalam kata-kata Tuhan : “Marilah kubacakan apa yang diharamkan bagimu oleh Tuhanmu, yaitu bahwa janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan Dia”.

Dari penjelasan tersebut nyatalah bahwa *tauhid* adalah perintah Tuhan yang tertinggi dan terpenting dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap *tauhid*. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, terhadap-Nya, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.¹⁰⁵

Hal ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari *tauhid*. Seluruh agama mewajibkan manusia

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 234.

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mereka akan hancur begitu melanggar *tauhid*, karena dengan melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan. Dan ini berarti meyakini adanya wujud-wujud lain, selain Allah, sebagai Tuhan.

Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip *tauhid* merupakan fundamen dari seluruh kesalehan, religiositas, dan seluruh kebaikan. Maka wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan *tauhid* pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang besar. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-An'am ayat 82 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. Al-An'am/6:82)¹⁰⁶.

Dengan demikian, seorang muslim adalah orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, berpegang teguh kepada tauhid, serta mengakui keesaan Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh penciptaan, dan dari semua wujud kehidupan.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 200.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keesaan Allah ini dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, mencakup keesaan dzat, keesaan sifat, keesaan perbuatan serta keesaan dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁰⁷

Keesaan Dzat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Karena bila Dzat Yang Mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih –betapapun kecilnya unsur atau bagian itu- maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu, atau dengan kata lain unsur (bagian) itu merupakan syarat bagi wujud-Nya dan ini bertentangan dengan sifat Ketuhanan yang tidak membutuhkan suatu apa pun.

Keesaan Sifat mengandung pengertian bahwa Allah SWT memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitas-Nya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *Rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun, substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Maha Esa di dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut.

Keesaan dalam perbuatan mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. “Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol.15, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak mudharat) kecuali bersumber dari Allah”. Tetapi, ini bukan berarti bahwa Allah berlaku sewenang-wenang atau bekerja tanpa sistem. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan sunnatullah yang ditetapkan-Nya. Ketiga keesaan tersebut, merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini.

Keesaan beribadah secara tulus kepada-Nya yang merupakan keesaan keempat merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu. Ibadah beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satu ragamnya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara da atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui rasul-Nya, dan yang secara populer dikenal dengan istilah *ibadah mahdhah* (murni).

Ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan demi karena Allah. Mengesakan Tuhan dalam beribadah menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk *ibadah mahdhah* maupun selainnya. Alhasil, keesaan Allah dalam beribadah adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”(QS. Al-An’am/6:162)¹⁰⁸.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Hakekat Pendidikan Keluarga.

1. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada dua istilah yang digunakan yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti diartikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat, yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya.¹⁰⁹ Sedangkan keluarga besar adalah tidak hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak saja, tetapi juga mencakup adik dan kakak ipar, keponakan dan sebagainya.¹¹⁰ Keluarga besar bisa terdiri dari sekitar dua puluh orang atau lebih dan hidup di dalam satu kompleks tempat tinggal dengan satu dapur dan satu balai keluarga, di mana semua anggota keluarga berkumpul mengelilingi para orang tua.¹¹¹

Dalam kamus Al-Munawwir istilah keluarga disebut dengan *al-ahlu*. Kata ahlu berawal dari kata ahila yang berarti rasa senang, rasa suka, dan ramah, selain itu kata ahlu berawal dari kata ahala yang berarti menikah¹¹².

¹⁰⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 216.

¹⁰⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit*, hlm. 302

¹¹⁰ *Ibid.* hlm. 303

¹¹¹ Lihat juga Isma’il raji Al-Faruqi, *op.cit*, hlm. 145

¹¹² Ahmad Warson Munawwir, *op.cit*, hlm. 46.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Defenisi keluarga secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut : Pertama, defenisi sturuktural. Keluarga adalah kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian keluarga sebagai asal-usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih¹¹³.

Kedua, defenisi fungsional. Keluarga didefenisikan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

Ketiga, defenisi transaksional. Keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui prilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Sedangkan fungsi keluarga mencakup mengenai, fungsi biologis, edukatif, religious, protektif (perlindungan), sosialisasi mempersiapkan seorang anak menjadi anggota masyarakat mampu memegang norma-norma kehidupan dalam sebuah keluarga dan masyarakat, rekreatif, ekonomi¹¹⁴.

¹¹³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 41.

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 42.

Definisi keluarga dalam pandangan Zakiyah Darajat, sebagaimana dikutip Hamida Olfah¹¹⁵ adalah pasangan suami, istri dan anak-anak keturunan yang hidup dalam satu ikatan perkawinan, yang saling mengerti segala sesuatu kehidupan dan pengalaman yang dilalui, serta suasana lingkungan dimana masing-masing hidup dan dibesarkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri.

Selain itu pasangan suami istri juga harus saling menerima. Suami istri hendaklah diterima apa adanya, jika perlu ada yang diubah, janganlah dipaksakan akan tetapi buatlah yang bersangkutan terdorong untuk mengubahnya.

Saling menghargai, juga salah satu usaha untuk menuju keluarga ideal yang harus ditunjukkan dan diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan ikhlas dan jujur. Kemudian disusul dengan saling mempercayai dan saling mencintai merupakan usaha mewujudkan keluarga ideal.

Islam mendorong manusia untuk membentuk keluarga dan mengajaknya untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.

Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak pertama kali ia diciptakan sebagai

¹¹⁵ Hamida Olfah, "Keluarga Ideal (Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat)," *An-Nahdhah* 12, no. 2 (2019): 201–224.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khalifah.¹¹⁶ Dalam keluarga ia secara individu berada dalam perputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu denganya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupan.

Islam mengajarkan tujuan berkeluarga diantaranya adalah untuk menjaga kemuliaan keturunan, dan bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup.¹¹⁷

Menjaga kemuliaan keturunan adalah merupakan hal yang pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan dengan tujuan utamanya adalah menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia. Dengan perantaraan keturunan (anak), akan mendekatkan seseorang kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup, adalah bekerja sama dalam menanggung beban hidup yang dijalani oleh pasangan suami dan istri. Sehingga berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Tujuannya

¹¹⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar Ra'd (13) : 38,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)”. Tujuan ayat ini ialah pertama-tama untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dari pihak musuh-musuh beliau, karena hal itu merendahkan martabat keabadian. keduanya untuk membantah Pendapat mereka bahwa seorang Rasul itu dapat melakukan mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan. bagi tiap-tiap Rasul itu ada kitabnya yang sesuai dengan Keadaan masanya.

¹¹⁷ Ali Yusuf AS-Subki, Fiqh Keluarga; Pedoman Berkeluarga Dalam Islam, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 24-26

adalah untuk mendapatkan keberkahan hidup dan keselamatan, sehingga keduanya merasakan ketenangan (sakinah) dalam berumah tangga.¹¹⁸

Ajaran Islam menyebutkan bahwa kehidupan bersama suami-istri harus mengikuti pola Ilahiah, di bawah hukum Islam. Sang Pencipta, menurut Al-Quran, telah membagi manusia menjadi pria dan wanita, menciptakan kasing sayang di antara keduanya, dan mempersiapkan keduanya untuk mendapatkan ketenangan dan cinta pada diri masing-masing.¹¹⁹ Oleh karena itu pembujangan dikutuk dan pernikahan dianjurkan. Islam memberkati orang-orang yang mau menikah.

Kaum muslim memandang menikah sebagai kebutuhan yang mulia dan universal, karena ia membawa ketenangan, keturunan, dan kesinambungan hidup dengan kesucian dan tanggung jawab. Menikah juga mempermudah partisipasi konstruktif dalam kehidupan dan misi sosial melalui sosialisasi anak yang didapat dari lembaga keluarga.¹²⁰

Al-Faruqi menegaskan bahwa Islam memberi seorang pria tanggung jawab untuk menjaga dan memakmurkan rumah tangga (keluarga). Islam memuji nilai tanggung jawab ini sebagai kehormatan dan

¹¹⁸ Lihat Zaitunah Subhan, *Al Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan gender dalam Penafsiran*, (Jakarta : Prenata Media Group, 2015), hlm. 123

¹¹⁹ Lihat QS. Ar-Ruum (30) : 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

¹²⁰ Lihat juga Ismail R. Faruqi & Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya*, *op.cit.* hlm. 183-

184

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebahagiaan. Dengan hidup bersama, anggota keluarga mengatasi kendala antar generasi secara efisien dan mudah. Dan memberikan untuk setiap anggota keluarga seorang teman, orang kepercayaan, teman main sehingga anggota keluarga mampu mengatasi kesulitan hidup.¹²¹

Selanjutnya Islam juga meletakkan tanggung jawab membesarkan anak sepenuhnya di atas bahu kedua orang tua. Tugas kedua orang tua, selain merawat secara fisik, juga meliputi akulturasi ke dalam Islam dan sosialisasi ke dalam umat. Orang tua harus mendidik anaknya tentang ritual Islam, hukum Islam, etika Islam, dan tentang menjadi bagian dari umat Islam. Orang tua mendidik anaknya supaya berbakti kepada keluarga dan masyarakat, membetulkannya bila salah, dan menasihati serta memberinya contoh yang baik. Begitupun sebaliknya, Islam juga mengajarkan supaya anak menghormati dan mematuhi kedua orang tua, dan orang yang lebih tua darinya, dan membantu mereka.

Keluarga muslim secara individu dan bersama bertanggung jawab pada umat. Tugas keluarga adalah menjadi warga negara, mempersiapkan generasi untuk menjunjung tinggi sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi umat, ikut serta dalam menyejahterakan masyarakat, dan membela umat bila dibutuhkan.

Dalam tinjauan M. Quraish Shihab, keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya,

¹²¹ *Ibid.*

adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut¹²².

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. “Umat besar” atau suatu negara demikian pula halnya. Al-Quran menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata tersebut terambil dari akar kata yang sama.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif), disiplin, jujur, sabar, dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.

Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat.

Jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyari’atkan Allah terhadap ayah, ibu, suami dan istri, serta anak-anak. Hak dan kewajiban serta peraturan itu tidak lain tujuannya hanyalah

¹²² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 136.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berumah tangga yang pada akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia, dan sejahtera bagi seluruh masyarakat bangsa.¹²³

Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Al-Quran, kehidupan kekeluargaan, disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT Surat Ar-Ruum : 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ¹²⁴

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Qs. Ar-Ruum/30:21)¹²⁵.

Dan juga dalam Surat an-Nahl : 72,

UIN SUSKA RIAU

¹²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1999), cet.XIX, hlm. 253-257


¹²⁴ Quran Surat Ar-Ruum : 21.

¹²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 644.

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
 يَكْفُرُونَ ¹²⁶ 

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”(QS. An-nahl/16 :72)¹²⁷.

Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapat menjalankan fungsinya dengan baik, Islam mensyariatkan sekian banyak petunjuk dan peraturan. Diantaranya adalah kehidupan keluarga harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat yaitu ajaran agama. Disamping itu juga harus disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Bagi yang belum siap fisik, mental dan keuangannya, dianjurkan untuk bersabar dan tetap memelihara kesucian diri agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan.

Bagi yang telah memiliki kedewasaan fisik dan mental serta kemampuan keuangan dianjurkan untuk menikah. Tetapi, demi kokohnya pondasi kehidupan keluarga, kepada mereka dianjurkan agar menjadikan faktor keberagaman calon pasangannya sebagai faktor yang amat menentukan pilihan.

¹²⁶ Quran Surat An-Nahl : 72.

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 412.

Dalam kehidupan rumah tangga Al-Quran juga menegaskan agar senantiasa bersabar jika terjadi percekocokan :

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۖ

128

“..... kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”(QS. An-Nisa’/4 : 19)¹²⁹.

Pondasi yang kokoh berikutnya adalah kewajiban memperhatikan buah perkawinan, yaitu perhatian terhadap anak-anak sejak masih dalam kandungan sampai masa dewasanya. Ketika masih dalam kandungan, ibu diperintahkan untuk memperhatikan kesehatannya. Karena, kesehatan ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, bahkan ada kewajiban agama yang digugurkan (ditanggihkan) pelaksanaannya seperti puasa, apabila dilaksanakan diduga akan mengganggu kesehatan janin.

Demikianlah seterusnya hingga si anak lahir, bertumbuh menjadi remaja, hingga dewasa, kewajiban orangtua senantiasa dituntut untuk mendidiknya sebaik mungkin, dan inilah wujud nyata dari pendidikan keluarga .

Abdullah Nasih Ulwan, sebagaimana dikutip oleh Dede Darisman berpandangan bahwa anak memiliki berbagai kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun kehidupan yang etis. Untuk memenuhi

¹²⁸ Quran Surat an-Nisa’ : 19.

¹²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 119.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kebutuhan tersebut, ada hal-hal yang patut dipenuhi baik secara fisik atau psikis¹³⁰.

Dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak mengikuti dua pedoman, yaitu: Pedoman Mengikat; dan Pedoman Kewaspadaan.

Dalam pedoman Mengikat ini, anak harus diberikan pemahaman tentang berbagai hal, diantaranya : Ikatan Akidah, Ikatan Spiritual, ikatan pemikiran, ikatan sosial, dan ikatan keolahragaan. Sedangkan dalam Pedoman kewaspadaan, pendidik berkewajiban menjauhkan diri dan anak-anak dari semua perbuatan yang dapat menjerumuskannya kepada kehinaan dan kemaksiatan.

2. Manusia dan Perannya Dalam Keluarga.

Ada empat ungkapan kata yang digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan pada makna manusia dengan penekanan pengertian yang berbeda,¹³¹ yaitu :

a. *Al-Basyar*.

Kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Al- Quran sebanyak 36 kali dan tersebar kedalam 26 surat. Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pengertian ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau

¹³⁰ Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Online Thesis* 9, no. 2 (2016).

¹³¹ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): hlm. 135–147, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.

Al-Basyar juga dapat diartikan mulamasah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. Secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul- Nya yang disebut sebagai manusia biasa, yang diberi wahyu kepada, sebagaimana Firman Allah SWT :

فُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠ (الكهف/18:)

(110

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahf/18:110)¹³²

- b. *Al-Insan*. Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.

¹³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 460.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara etimologi kata al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.

Kata *al-Insan* digunakan dalam Al- Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al- bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah yang hanif. Integralitas ini akan tergambar pada nilai iman dan amaliahnya, sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصٰلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوۡنٍ ۙ ۲۸)
 (الحجر/15: 28)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (QS. Al-Hijr/15:28)¹³³

- c. *Al-Naas*. Kata *al-Naas* dinyatakan dalam Al- Quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata *al-Naas*, menurut Al-Isfahany sebagaimana dikutip Ramayulis menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.¹³⁴

Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-Naas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-naas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan dan merupakan penghuni neraka, disamping iblis. Sebagaimana firman Allah :

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۚ (البقرة/2: 24)

Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah/2:24)¹³⁵

¹³³ *Ibid*, hlm. 393.

¹³⁴ Ramayulis (H.), *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Kalam Mulia, 2001),

¹³⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 12.

- d. Bani Adam. Kata bani Adam ditemukan sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologi kata bani Adam menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam AS. Dalam ungkapan lain disebutkan dengan kata *dzuriyat adam*. Sebagaimana firman Allah :

يٰبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ؕ ٣١ (الاعراف/7:31)

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS. Al-A'raf/7:31).¹³⁶

Menurut al-Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu : Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan kepada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah. Kesemuanya itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah,

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 225.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibandingkan makhluk- Nya yang lain.¹³⁷

Peran manusia sebagai hamba Allah SWT (*'abdullah*) esensinya adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan manusia kepada Allah SWT. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku bagi manusia. Ia terikat oleh hukum-hukum Allah yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya. Sebab manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama. Mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang yang mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaan transendental.

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Firman Allah SWT menyebutkan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الرّوم/30: 30)

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah

¹³⁷ Ramayulis, *op.cit*, hlm. 99.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum/30:30)¹³⁸

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

Peran manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, dapat dilihat pada ayat berikut ini :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥ (الانعام/6: 165)

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am/6:165)¹³⁹

Ayat tersebut di atas, disamping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya sebagai *khalifah* dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan

¹³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 645.

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 217.

merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, akan tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.¹⁴⁰ Sebab meskipun manusia mampu mengelola, namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Allah SWT menundukkannya untuk manusia. Oleh karena itu manusia dalam visi kekhalifahannya, bukan saja sekedar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikannya yaitu Allah SWT.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah SWT telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (fitrah) berupa *Aql*, *Qalb*, dan *Nafs*. Namun demikian aktualisasi fitrah tersebut tidak otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu, Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Dengan pedoman ini manusia akan dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tinggi martabatnya, dan sebaliknya jika tidak, ia akan rendah martabatnya yang sama esensinya dengan hewan. Peran manusia dalam keluarga akan berjalan dengan sempurna setelah ia mampu mengintegrasikan secara seimbang dalam kesatuan yang utuh, antara fungsi kekhalifahan (*khalifatullah*) dan fungsi pengabdian (*abdullah*) serta potensi-potensi lainnya. Penekanan pada

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 769.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

salah satunya sembari meninggalkan yang lain, berakibat tidak sempurnanya peran dan identitas manusia sebagai *insan kamil* atau *muslim kaffah*.

Peran manusia dalam keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

- a. Melakukan pembinaan jasmani dan rohani kepada segenap anggota keluarga, yang mengacu kepada konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan anggota keluarga muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses pembinaannya, maka anggota keluarga akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*insan kamil*).
- b. Mengembangkan potensi-potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT secara maksimal pada segenap anggota keluarga, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan *hard skill* dan *soft skill*.
- c. Melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami kepada segenap anggota keluarga sebagai perwujudan fungsinya masing-masing sebagai *khalifah* Allah dan *Abdullah*.
- d. Melakukan proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi semua anggota keluarga, sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri *insan kamil*.

2. Peran Keluarga dalam Menanamkan Tauhid.

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dan tanggung jawab membimbing anak-anaknya serta menanamkan nilai-nilai tauhid menjadi dasar penentu bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya. Sehingga anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadinya. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak.

Orangtua dan terutama seorang Ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai tauhid dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Orangtua yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat At- Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ (التحریم/66:6)

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66:6)¹⁴¹.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dan keluarganya dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Jadi jika orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak-akan menjadi manusia saleh, karena sejak kecil sudah ditempa hal-hal yang baik.

Beberapa metode dapat digunakan oleh orangtua dalam menemkan nilai-nilai tauhid di dalam keluarga, yaitu :

- a) Mengenalkan Kalimat tauhid.

Bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi.

¹⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 951.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir.

Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat, sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan

dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan tauhid kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah Muhammadan Rasulullah*, yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Ibnu Qoyyim sebagaimana dikutip oleh AR Hamzah mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang¹⁴². Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

¹⁴² AR Hamzah, "Pendidikan Spiritual Dalam Kitab *Tuhfah AL-Maudud Bi Ahkami AL-Maulud Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018): hlm. 1–27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Keteladanan.

Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian. Menurut bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al- Ashfahani *al-uswah dan al- iswah* sama dengan kata *al- qudwah* dan *al-qidwah* merupakan sesuatu keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya¹⁴³. Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al-uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan.

Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan akidah. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh aqidah dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam keluarga. Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriah untuk meniru. Kualitas agama anak serta aqidahnya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua.

¹⁴³ Agus Ruswandi, Dedi Junaedi, and Ari Abdul Kohar Rahmatullah, “*Uswah Hasanah as Methodology of Islamic Education*,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. (n.d.): hlm. 168–183.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al-Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan akidah kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al-Hakim sendiri sebagai orang tua. Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia.

c) Pembiasaan.

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama akidah ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain : 1) Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. 2) Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. 3) Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4) Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya. Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan¹⁴⁴. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “Laa ilaaha illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Latihan kedua, membiasakan ibadah yang merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun

¹⁴⁴ Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, “Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orangtua dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Salah satu ibadah pokok yang dilakukan adalah shalat. Ketiga, latihan berdoa di setiap memulai aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat thoyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astaghfirullah.

d) Nasihat.

Nasihat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembedahan keimanan (aqidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak. Karena nashat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan aqidah kepada peserta didiknya seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

(لقمن/31: 13)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/31:13)¹⁴⁵

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Nasihat orang tua terhadap anaknya bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah diantara manusia.

e) Pengawasan.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau¹⁴⁶. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦)
 (التحریم/66: 6)

¹⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 654.

¹⁴⁶ Setiawan and Kurniawanto, “Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.”

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66:6).¹⁴⁷

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dapat diterapkan oleh orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah begitu saja,

¹⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 951.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka prosespun akan berhenti.

3. Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.¹⁴⁸

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap orang muslim, terutama dalam keluarga. Oleh karena itu, banyak sekali dijumpai ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang hakikat pendidikan keluarga, diantaranya:

a) QS. At-Tahrim/66 : 6, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦)
(التحریم/66:6)

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras.

¹⁴⁸ La Adi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID 7, no. 1 (2022): hlm. 1–9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66:6)¹⁴⁹.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan keluarga menurut surat At-Tahrim merupakan tanggung jawab setiap manusia, adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam arti bahwa manusia itu dituntut untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, bukan hanya pada dirinya saja tetapi harus memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia sesama, terutama sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anak-anaknya.

- b) QS. Thaha/20 : 132, yaitu :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢ (طه/20: 132)

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Taha/20:132)¹⁵⁰

Ayat tersebut, dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan setiap

¹⁴⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 951.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 492.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepala keluarga muslim, dan perintahkan keluargamu melaksanakan sholat secara baik dan berkesinambungan pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.

- c) QS. Luqman/31 : 12, yaitu :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ۱۲ (لُقْمَانُ/۳۱: ۱۲)

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman/31:12)¹⁵¹

Yang dimaksud hikmah dalam ayat tersebut antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya. Maka hendaklah bersyukur atas hikmah yang telah dilimpahkan kepadamu, karena pahala syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Dan bagi yang tidak

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 654.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersyukur, sungguh Allah Maha Kaya yang tidak membutuhkan makhluk-Nya lagi Maha Terpuji.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Lukman hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Lukman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

d) QS. Luqman/31 : 13, yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣
(لقمان/31: 13)

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/31:13)¹⁵².

Luqman memanggil anaknya dengan lafaz Bunayya, yakni nama kesayangannya. Dan memperingatkan ia agar jangan mempersekutukan Allah, karena yang demikian itu merupakan kezaliman yang besar. pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang

¹⁵² Ibid, hlm. 654.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mantap agar tidak menyekutukan Allah. itulah aqidah tauhid karena tidak ada tuhan yang disembah selain Allah.

e) QS. Luqman/31 : 14, yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ ١٤ (لُقْمٰنُ/31:14)

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. (Luqman/31:14)¹⁵³

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Pada ayat-ayat lain, Allah juga memerintahkan yang demikian, firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣)
 الاسراء/17: 23-23

¹⁵³ Ibid, hlm. 654.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. (QS. al-Isra'/17: 23)¹⁵⁴.

Ayat-ayat di atas juga menjelaskan hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu, adalah: 1) Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas. 2) Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anaknya. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

f) QS. Luqman/31 : 15, yaitu :

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
١٥ (لُقْمٰنُ/31: 15-15).

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 427.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (QS. Luqman/31:15)¹⁵⁵.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan."

Dari sebab turun ayat ini dapat diambil pengertian bahwa Sa'ad tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 654.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.

Selanjutnya Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.

g) QS. Luqman/31 : 16, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا اِنَّهَا اِنْ تَاٰ تَاٰ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۙ ۱۶ (لقمن/31:16)

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. (QS. Luqman/31:16)¹⁵⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Lukman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari

¹⁵⁶ Ibid, hlm. 655.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya.

h) QS. Luqman/31 : 17. Yaitu :

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷ (لقمن/31: 17)

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (QS. Luqman/31:17)¹⁵⁷.

Pada ayat ini, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut : 1) Selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 655.

semakin dekat dengan Tuhannya. 2) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. 3) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah memerintahkan tiga hal tersebut di atas karena merupakan pekerjaan yang amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

i) QS. Luqman/31 : 18, yaitu :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ (لقمن/31: 18)

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Luqman/31:18)¹⁵⁸.

Ayat di atas menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 655.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara: 1) Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. 2) Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga.

Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidak dilarang oleh agama.

j) QS. Luqman/31: 19, yaitu :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ؕ

١٩ (لُقْمٰن/31 : 19)

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman/31:19)¹⁵⁹

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 655.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara: 1) Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah : Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah; Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. 2) Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.

اربع من سعادة المرء, زوجاته صالحه, و اولاده ابرار, و خطاءه مع
الصالحين, و رزقه من بلده (رواه الترمذي)

Empat tanda kebahagiaan seseorang : yaitu istrinya sholihah, anak-anaknya baik dan berbakti, teman-temannya orang-orang sholih dan rizkinya di dapat dari negerinya sendiri. (HR. Tirmidzi).

Hadits tersebut menunjukkan gambaran keluarga yang sakinah terdiri dari anggota keluarga yang baik dan sholeh.

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه
عليها (سنن أبو داود)

"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(H.R. Abu Daud 417, 2007:342).

Hadits tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga yang diawali dengan perintah menegakkan solat pada anak di keluarga.

4. Gambaran Keluarga Bertauhid dalam Al-Quran .

Al-Quran banyak bercerita tentang gambaran keluarga dalam Islam. Kisah-kisah keluarga dalam Al-Quran diantaranya adalah kisah tentang keluarga Imran, kisah keluarga Luqman, dan kisah Keluarga Nabi Ibrahim AS.

a) Kisah Keluarga Imran¹⁶⁰.

Satu-satunya surat dalam Al-Qur'an yang diberi nama dengan nama sebuah keluarga adalah surat Ali Imran (keluarga Imran). Tentunya bukan sebuah kebetulan nama keluarga ini dipilih menjadi salah satu nama surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Di samping untuk menekankan pentingnya pembinaan keluarga, pemilihan nama ini juga mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik dari gambaran kisah keluarga Imran.

¹⁶⁰ Noorthaibah, "Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Quran,"
Dinamika Ilmu, 2010, hlm. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dikisahkan bahwa Imran dan istrinya sudah berusia lanjut. Akan tetapi keduanya belum juga dikaruniai seorang anak. Maka istri Imran bernazar, seandainya ia dikaruniai Allah seorang anak ia akan serahkan anaknya itu untuk menjadi pelayan rumah Allah (Baitul Maqdis). Nazar itu ia ikrarkan karena ia sangat berharap agar anak yang akan dikaruniakan Allah itu adalah laki-laki sehingga bisa menjadi khadim (pelayan) yang baik di Baitul Maqdis. Ternyata anak yang dilahirkannya adalah perempuan. Istri Imran tidak dapat berbuat apa-apa. Allah SWT telah mentakdirkan anaknya adalah perempuan dan ia tetap wajib melaksanakan nazarnya. Ia tidak mengetahui bahwa anak perempuan yang dilahirkannya itu bukanlah anak biasa. Karena ia yang kelak akan menjadi ibu dari seorang nabi dan rasul pilihan Allah (Isa AS. bin Maryam). Setelah itu, anak perempuan yang kemudian diberi nama Maryam tersebut diasuh dan dididik oleh Zakaria yang juga seorang Nabi dan Rasul, serta masih terhitung kerabat dekat Imran. Ada beberapa pelajaran tauhid sangat berharga yang dapat dipetik dari kisah keluarga Imran ini, yaitu ¹⁶¹:

- 1) Apa yang menjadi keinginan besar dari istri Imran adalah bagaimana anaknya kelak menjadi abdi Allah seutuhnya. Bahkan, sebelum anaknya lahir ia telah bernazar bahwa anaknya akan diserahkan untuk menjadi pelayan di rumah

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 7.

Allah. Selayaknya, setiap orang tua muslim memiliki orientasi seperti halnya ibu Maryam ini. Ia tidak risau dengan nasib anaknya secara duniawi karena ia yakin bahwa setiap anak yang lahir sudah Allah jamin rezekinya. Apa yang menjadi buah pikirannya adalah bagaimana anaknya mendapatkan lingkungan yang baik untuk menjaga agama dan kehormatannya. Dengan orientasi seperti ini tidak mengherankan bila putrinya Maryam tumbuh menjadi seorang wanita yang paling suci di muka bumi. Lebih dari itu, ia dimuliakan oleh Allah dengan menjadi ibu dari seorang Nabi dan Rasul yang mulia; Isa bin Maryam melalui sebuah mukjizat yang luar biasa yaitu melahirkan anak tanpa seorang suami. Maka, orientasi orang tua terhadap anaknya adalah sesuatu yang sangat penting sebagaimana pentingnya membekali mereka dengan nilai-nilai keimanan sejak kecil.

- 2) Ketabahan dan kesabaran istri Imran dalam menerima takdir Allah SWT ketika anak yang dilahirkannya ternyata perempuan dan bukan laki-laki sebagaimana yang ia harapkan. Kesabaran dan sikap tawakal menerima keputusan Allah ini ternyata menyimpan rahasia yang agung bahwa kelak anak perempuan tersebut akan menjadi ibu seorang Nabi dan Rasul. Alangkah perlunya sikap ini diteladani oleh setiap keluarga muslim, terutama yang akan dikaruniai seorang anak. Boleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



jadi apa yang Allah takdirkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Namun yang akan berlaku tetaplah takdir Allah, suka atau tidak suka. Maka, kewajiban seorang muslim saat itu adalah menerima segala takdir Allah itu dengan lapang dada dan suka cita, karena Allah tidak akan mentakdirkan sesuatu kecuali itulah yang terbaik bagi hamba-Nya.

- 3) Maryam kecil akhirnya diasuh oleh Zakaria yang masih famili dekat dengan Imran. Tentu saja asuhan dan didikan Zakaria yang juga seorang Nabi dan Rasul ini sangat berdampak positif bagi pertumbuhan diri dan karakter Maryam, sehingga ia tumbuh menjadi seorang gadis yang suci dan terjaga harga dirinya. Dikisahkan bahwa ketika malaikat Jibril menemuinya dalam rupa seorang lelaki untuk memberi kabar gembira kepadanya tentang ia akan dikaruniai seorang putra, Maryam menjadi sangat takut melihat sosok lelaki asing yang tiba-tiba hadir di hadapannya. Hal itu tak lain karena ia memang tidak pernah bergaul dengan laki-laki manapun yang bukan mahramnya. Inilah sifat iffah (menjaga diri) yang didapat Maryam dari hasil didikan Zakaria. Untuk itu, setiap orang tua muslim selayaknya memilih lingkungan dan para pendidik yang baik bagi anak-anaknya, apalagi di usia-usia sekolah yang akan sangat menentukan pembentukan karakter dan pribadinya di masa-masa akan datang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Seandainya orang tua keliru dalam memilih lingkungan dan sarana pendidikan bagi anak-anaknya, maka kelak akan timbul penyesalan ketika melihat anak-anaknya jauh dari tuntunan etika dan akhlak yang mulia.

b) Kisah Keluarga Luqman¹⁶².

Ulama berbeda pendapat apakah Luqman seorang Nabi atau hanya seorang yang bijak. Pendapat terkuat adalah bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah (*hakīm*)¹⁶³. Namanya diabadikan menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur'an. Sebagian besar ayat-ayat dalam surat Luqman bercerita tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Pelajaran berharga yang dapat diambil di sini adalah seyogyanya pendidikan dasar pertama yang diterima oleh anak adalah datang dari orang tuanya sendiri. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang baik. Adapun sekolah hanyalah sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan anak secara formal. Jadi, selayaknya orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat berharga kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Karena di masa-masa itu, ingatan mereka masih sangat kuat untuk merekam apa saja yang disampaikan kepada mereka. Dalam usia-usia tersebut, mereka ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan apa saja. Alangkah baiknya bila

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ *Ibid.*

orang tua memanfaatkan masa-masa itu untuk membentuk karakter dan pribadi anak-anaknya dalam bingkai keimanan dan akhlak yang mulia.

Ada beberapa nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya seperti yang tercantum dalam surat Luqman ayat 13 – 19:

- 1) Jangan mempersekutukan Allah. Ini merupakan pelajaran aqidah yang paling mendasar yang mesti diberikan kepada anak sejak dini. Jika iman dan aqidah sudah tertanam dengan kuat dalam dirinya, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang konsisten, penuh tanggung jawab dan tegar menghadapi segala cobaan hidup.
- 2) Berbakti pada kedua orang tua. Orang tua sebagai faktor lahirnya anak ke muka bumi adalah orang yang paling berhak untuk diberikan bakti oleh anak-anak. Begitu pentingnya berbakti kepada orang tua sampai-sampai dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda: "Keridhaan Allah terletak di atas keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terletak di atas kemurkaan orang tua."
- 3) Mendirikan shalat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Pembiasaan ibadah kepada anak-anak sejak kecil sangat berguna untuk memberi kesadaran kepada mereka bahwa keberadaan mereka di dunia ini semata-mata hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian ia akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



hidup dengan sebuah misi dan target yang jelas. Misinya adalah berbudiyah kepada Allah, sementara targetnya adalah mencapai ridha Allah.

Hal ini sekaligus juga akan menumbuhkan dalam diri anak keberanian memikul sebuah tugas dan tanggung jawab serta mampu bersikap disiplin. Sebab, semua jenis ibadah yang diajarkan oleh Islam mengajarkan anak untuk berani memikul amanah dan disiplin dalam menjalankannya. Di samping itu, yang dituntut dalam melaksanakan sebuah ibadah bukan sekedar lepas kewajiban, melainkan yang terpenting adalah pembentukan pribadi dan karakter yang baik yang tampak nyata dalam aktivitas sehari-hari sebagai buah yang positif dari rutinitas ibadah yang dikerjakan.

Jangan berlaku sombong. Nasehat ini sangat berharga bagi anak-anak sebagai bekal dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Jika ia ingin diterima oleh masyarakat, ia mesti menjauhi segala pantangan pergaulan dalam masyarakat. Karena, jika ia bersikap sombong maka secara tidak langsung sesungguhnya ia telah merendahkan orang lain. Dan siapapun orangnya sudah pasti memiliki harga diri dan tidak akan rela bila dipandang enteng dan diremehkan. Maka, modal utama pergaulan dalam masyarakat adalah sikap tawadhu' (rendah hati) dan tidak menganggap diri lebih dari orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Kisah Keluarga Nabi Syu'aib AS¹⁶⁴.

Setelah lari dari Mesir untuk menghindari pengejaran tentara Fir'aun, Nabi Musa AS, tiba di sebuah negeri yang bernama Madyan. Di sana ia melihat kerumunan manusia yang sedang berdesak-desakan untuk mengambil air dari sebuah sumur. Tak jauh dari kerumunan itu tampak dua orang gadis sedang berdiri menunggu hingga kerumunan itu bubar. Musa mendekati kedua gadis tersebut dan bertanya, "Kenapa dengan kalian?" Keduanya menjawab, "Kami tidak bisa mengambil air sampai mereka semua selesai, sementara ayah kami sudah sangat tua". Tanpa pikir panjang lagi, Nabi Musa segera membantu kedua orang gadis itu untuk mengambil air.

Tidak berapa lama setelah itu, Nabi Musa diundang untuk datang oleh ayah kedua gadis itu yang tak lain adalah Nabi Syu'aib AS. Dalam surat al-Qashash/28 ayat 25 disebutkan bahwa salah seorang dari kedua gadis yang disuruh oleh ayahnya untuk mengundang Nabi Musa itu datang sambil malu-malu. Ia tidak termasuk tipe gadis *salfa'* (gadis yang terlalu berani pada laki-laki). Rasa malu gadis itu dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh bijak dan berwibawa ketika ia meminta gadis itu untuk berjalan di belakangnya untuk menjaga pandangan dan bisikan hati dari hal-hal yang dihembuskan oleh setan dan hawa nafsu. *Muru'ah* (harga

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri) seorang laki-laki muslimlah yang telah mendorong Nabi Musa untuk menjaga hati dan juga *'iffah* (kesucian diri) gadis itu.

Ternyata ayah sang gadis bermaksud menawarkan Nabi Musa untuk menikahi salah seorang puterinya. Tawaran itu pun dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh mulia yaitu pengabdian selama lebih kurang delapan tahun sebagai mahar dari pernikahan tersebut. Dari petikan kisah keluarga Nabi Syu'aib ini ada beberapa pelajaran berharga yang dapat diambil, yaitu :

- 1) Bahwa Nabi Syu'aib AS telah mengambil sebuah keputusan yang penuh bijaksana dan berani ketika ia ingin menikahkan salah seorang puterinya dengan seorang pemuda asing yang tidak memiliki apa-apa selain agama. Inilah faktor utama yang mendorong bagi Nabi Syu'aib untuk mengambil Nabi Musa sebagai menantu. Faktor ini pulalah yang seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi setiap orang tua muslim dalam mencari jodoh untuk anaknya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Apabila datang kepadamu pemuda yang kamu sukai agamanya maka nikahkanlah ia (dengan puterimu), karena kalau tidak akan timbullah fitnah". Ketika orang tua tidak lagi memperdulikan faktor agama, tapi lebih melihat kepada status sosial maka saat itu akan timbullah bencana dan malapetaka. Hubungan suami istri adalah hubungan sakral yang akan terjalin untuk selama-lamanya. Seandainya orang tua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak pandai-pandai memilih calon pasangan untuk anak-anaknya maka sulit untuk mengharapkan mereka akan memperoleh kehidupan yang bahagia, damai dan harmonis dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Faktor lain yang juga menjadi pertimbangan bagi Nabi Syu'aib untuk menikahkan puterinya dengan Nabi Musa adalah bahwa ternyata Nabi Musa adalah seorang pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Hal ini tampak dari bantuan yang diberikannya pada kedua gadis puteri Nabi Syu'aib itu dalam mengambil air dan juga mahar yang diberikannya dalam bentuk pengabdian kerja pada Nabi Syu'aib selama delapan tahun. Maka, ibadah ritual yang rajin tentu saja tidak cukup bila tidak diikuti okeh aplikasi nyata terhadap nilai-nilai agung yang terkandung dalam ibadah itu sendiri.

- 2) Bukanlah sebuah aib ketika orang tua menawarkan puterinya kepada seorang pemuda yang ia kagumi pribadi dan agamanya. Bahkan itu sudah menjadi hal yang lumrah di masa Rasulullah saw. dan salafusshaleh. Diriwayatkan bahwa Umar r.a. menawarkan puterinya, Hafshah kepada Abu Bakar, tapi Abu Bakar tidak memberikan jawaban. Kemudian Umar menawarkannya kepada Utsman, tetapi Utsman mohon maaf tidak bisa menerima tawaran tersebut. Umar sempat merasa kurang enak memperoleh reaksi yang demikian dari kedua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sahabatnya tersebut. Ternyata di balik usaha Umar untuk mencarikan suami yang saleh bagi puterinya, Allah swt. telah menakdirkan seorang suami terbaik dan paling ideal untuk putrinya yaitu Rasulullah SAW.

d) Kisah Keluarga Nabi Ibrahim AS¹⁶⁵.

Kisah keluarga Nabi Ibrahim mendapat porsi pembahasan yang lebih banyak di dalam Al-Quran dibandingkan dengan kisah keluarga yang lain. Bahkan dimulai sejak Ibrahim masih muda ketika ia dengan gagah berani menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin sampai ia dikaruniai anak di masa-masa senjanya. Keluarga Nabi Ibrahim AS termasuk keluarga pilihan di seluruh alam semesta. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 33: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran di seluruh alam semesta." Akan tetapi, penjelasan ini hanya akan mengambil beberapa episode saja dari rangkaian sejarah keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Quran.

Episode paling terkenal dari kisah Nabi Ibrahim AS adalah ketika Allah SWT mengaruniakan seorang putra kepadanya di saat usianya sudah sangat lanjut, sementara istrinya adalah seorang yang mandul. Namun Allah SWT Maha Kuasa untuk berbuat apa saja, sekalipun hal itu melanggar undang-undang alam (*sunan kauniyah*), karena toh alam itu sendiri Dia yang menciptakan.

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm. 9.

Ibrahim yang sudah renta dan istrinya yang mandul akhirnya memperoleh seorang putra yang diberi nama Ismail. Penantian yang sekian lama membuat Ibrahim sangat mencintai anak semata wayangnya itu. Tapi, Allah SWT ingin menguji imannya melalui sebuah mimpi -yang bagi para nabi adalah wahyu-. Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Sebelum melaksanakan perintah itu, terjadi dialog yang sangat harmonis dan menyentuh hati antara anak dan bapak. Ternyata, sang anak dengan hati yang tegar siap menjalani semua kehendak Allah. Ia bersedia disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Allah SWT. Ketegaran sang ayah untuk menyembelih sang anak dan kesabaran sang anak menjalani semua itu telah membuat mereka berhasil menempuh ujian yang maha berat tersebut. Allah SWT menebus Ismail dengan seekor domba, dan peristiwa bersejarah itu diabadikan dalam rangkaian ibadah korban pada hari raya Idul Adha. Kisah ini direkam dalam Q.S. Ash-Shaffāt ayat 100-107.

Ada beberapa pelajaran tauhid yang dapat dipetik dari penggalan kisah keluarga Nabi Ibrahim AS¹⁶⁶, yaitu :

- 1) Dialog yang baik dan harmonis antara seorang ayah dan anaknya. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap melakukan dialog bersama putranya untuk

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 11.

meminta pendapatnya. Inilah barangkali yang mulai hilang dari keluarga muslim saat ini. Posisi anak dalam keluarga cenderung diabaikan dan dipandang sebelah mata. Anak seolah hanya berkewajiban untuk sekedar menuruti segala perintah orang tua tanpa memiliki hak bicara dan berpendapat sedikitpun. Akhirnya hubungan orang tua dengan anak ibarat hubungan atasan dengan bawahan. Hubungan seperti ini apabila dibiarkan terus berlanjut akan menghambat perkembangan karakter dan pribadi anak. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak percaya diri. Atau kepatuhan yang ditampilkannya pada orang tua yang bersikap seperti ini hanyalah kepatuhan yang semu, sementara di dalam jiwanya ia menyimpan sikap penentangan dan pembangkangan yang luar biasa. Ia hanya mampu memendam sikap penentangan itu tanpa mampu melampiaskannya. Sikap penentangan ini akan menjadi bom waktu dalam jiwa anak yang suatu saat akan meledak jika situasi dan kondisinya mendukung. Agar semua ini tidak terjadi, perlu dibangun komunikasi dan dialog yang harmonis antara orang tua dan anak. Kebiasaan orang tua yang selalu meminta pendapat anaknya -khususnya yang berhubungan langsung dengan dirinya- akan memberikan rasa percaya diri yang besar dalam jiwa anak. Ia akan merasa keberadaannya dalam keluarga dihargai dan diperhatikan. Selanjutnya,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan ini akan menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif dalam jiwa anak di tengah-tengah masyarakat.

- 2) Kesabaran Ismail dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih dirinya, adalah sesuatu yang teramat berat untuk menjalankan perintah seperti ini, apalagi dari seorang anak yang masih sangat belia. Tentu saja ini adalah hasil dari sebuah didikan yang luar biasa. Pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap tawakal yang luar biasa dalam jiwa anak. Pendidikan yang membuat anak bersedia menjalankan apapun perintah Allah, sekalipun akan mengorbankan nyawanya. Namun hal itu tidaklah mustahil, karena dalam rentang sejarah Islam juga banyak anak-anak yang sangat dewasa dalam menjalankan perintah Allah. Diriwayatkan bahwa anak-anak para salafusshaleh sering berpesan kepada ayahnya sebelum ayahnya pergi mencari nafkah: "Ayah, carilah rezeki yang halal, karena sesungguhnya kami mampu bersabar dalam kelaparan tapi kami tidak akan mampu bertahan dalam siksa neraka." Tentunya sikap seperti ini hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang serius sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak semenjak kecil.¹⁶⁷
- 3) Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah akan selalu mendatangkan hasil terbaik. Ketika Ibrahim dan

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ismail bersikap sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Allah, meskipun itu sangat berat, Allah SWT menerima pengorbanan mereka dan menjadikan keluarga mereka sebagai keluarga pilihan di alam semesta. Mereka telah lulus menjalani sebuah ujian yang sangat berat. Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah itu hanya dapat diperoleh dengan keimanan yang kuat dan keyakinan yang kokoh bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik meskipun bertentangan dengan hawa nafsu manusiawi.

- 4) Cinta pada anak adalah ujian. Oleh karena itu Allah SWT berfirman bahwa anak-anak dan istri bisa menjadi musuh bagi seseorang jika semua itu akan melalaikannya dari mengingat Allah SWT (Q.S. At-Taghābun: 14). Bagaimanapun cintanya orang tua kepada anaknya, hal itu tidak boleh menyamai apalagi melebihi cinta mereka kepada Allah. Ketika istri, anak-anak dan keluarga lebih dicintai daripada Allah, saat itulah mereka akan berubah menjadi musuh di akhirat kelak. Bahkan cinta kepada anak-anak tidak boleh melebihi cinta kepada Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintainya dari anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya."¹⁶⁸

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Urgensi Tauhid dalam Pendidikan Keluarga.

Anak bagi keluarga merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, menjelaskan beberapa cara dalam mendidik anak di dalam keluarga. Secara eksplisit Nashih Ulwan mengemukakan 4 metode pendidikan khususnya dalam mendidik anak¹⁶⁹, yakni:

1. Mendidik dengan keteladanan. Metode keteladanan dalam mendidik anak merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Hal ini dikarenakan orang tua adalah panutan, model, contoh, teladan, bahkan idola dalam pandangan anak. Sebagai teladan di mata anak, orang tua harus menunjukkan dan melakukan

¹⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ed. Terj Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 516.

perilaku-perilaku yang baik dan terpuji, agar anak meniru hal-hal yang baik yang dilihatnya. Apalagi, anak adalah peniru paling ulung. Anak sangat pandai meniru apa yang dilihatnya dan belum menyaring informasi-informasi yang diterimanya. Sehingga orang tua lah berperan dalam memberikan informasi bermanfaat bagi anak. Sebagai seorang peniru ulung, paling baik menanamkan pendidikan Islam pada anak adalah melalui metode keteladanan. Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya anak. Bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.¹⁷⁰

Apabila orang tua dalam memberikan contoh sebagai seseorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika orang tua adalah seorang pendusta dan khianat, maka anak akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya. Mudah bagi orang tua sebagai pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika anak melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm. 516.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya. Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Akan tetapi, keduanya harus menghubungkan anaknya dengan kepada sang pemilik keteladanan, yakni Rasulullah saw. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlaknya yang benar-benar mulia. Selain itu, sebagai orang tua harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni didikan sesuai tuntunan Rasulullah. Sosok Rasulullah memberikan banyak keteladanan dalam berbagai hal. Nashih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul di antaranya: Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya. Keutamaan akhlak yang dijalankan sebagaimana teladan yang baik merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting menyebarnya Islam ke negeri-negeri jauh, ke pelosok bumi, dan dalam memberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

petunjuk kepada manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan Islam.¹⁷¹

Pendidikan akan lebih indah dan lebih cepat dipahami dan tertanam dalam hati jika dilakukan melalui praktek langsung (learning by doing). Seorang pendidik juga dapat memberikan contoh kerendahan hati (ketawadhu'an), keberanian, kesabaran, serta ketegasan kepada sang anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.

2. Mendidik dengan kebiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.

Mendidik dengan kebiasaan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan, mendidik dengan kebiasaan bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka, tugas

¹⁷¹ *Ibid*, hlm. 517.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai orang tua adalah memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam, tekun dan sabar dalam mendidik.

Sebagaimana Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil pada saat sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.¹⁷²

3. Mendidik dengan nasihat. Metode pendidikan yang dapat digunakan oleh orang tua adalah mendidik dengan nasihat. Metode ini adalah salah satu metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosial anak. Hal tersebut dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, diantaranya: nasihat dengan seruan, metode cerita (kisah) disertai perumpamaan (tamsil), pengarahan dengan wasiat dan nasihat.¹⁷³

4. Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan maksudnya adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan

¹⁷² *Ibid*, hlm. 218.

¹⁷³ *Ibid*, hlm. 519.

akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Mendidik dengan cara ini menjadi salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, Seimbang disini adalah memberikan segala haknya sesuai dengan porsinya masing-masing. Prinsip-prinsip yang holistik dalam Islam mendorong orang tua untuk selalu memberikan perhatian dan mengawasi anak-anak mereka pada semua aspek kehidupannya dan pendidikannya. Semua bersepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Hal ini dikarenakan dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai dengan orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak berbuat kejelekan, pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan yang tidak baik tersebut.

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman Al Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut¹⁷⁴.

Melahirkan keturunan yang berkualitas serta shalih dan shalihah merupakan tujuan hidup dalam berkeluarga bagi seorang muslim. Agar tujuan tersebut tercapai anak harus didik secara baik dan benar, karena anak yang sehat fisiknya dan psikisnya merupakan dambaan dan kebanggaan bagi setiap orang tua atau keluarga. Anak juga merupakan rahmat Allah yang bernilai tinggi serta memiliki manfaat yang sangat besar di dunia dan akhirat. Anak juga sebagai amanat Allah yang harus disyukuri dan Allah akan meminta pertanggungjawaban kelak di hari kiamat kepada para orang tuanya.

Dalam agama Islam terdapat aturan yang ketat mengenai aturan mendidik yang telah dibebankan kepada masing-masing keluarga, terutama bagi para kepala rumah tangga yang menjadi ujung tombak kehidupan keluarga itu sendiri, maka sebenarnya oleh Allah diberi tanggung jawab mendidik keluarganya agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak seirama dengan aturan-aturan Allah Swt.

Firman Allah SWT dalam surat al-Tahrim (66) : 6, disebutkan :

¹⁷⁴ A Zaini et al., "Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Sumber Normativitas Islam," *Conference on Islamic*, 2021, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/855>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ (التحریم/66:6-6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim/66:6)¹⁷⁵

Firman Allah tersebut menunjukkan pelimpahan tanggung jawab penjagaan terhadap masing-masing orang tua atas keluarganya, agar mereka semua diselamatkan dari siksaapi neraka. Tentu, mengenai penjagaan terhadap keluarga atas adzab Allah tersebut, pendidikan adalah alasan utama perintah Allah tersebut, sebab dengan pendidikanlah seseorang akan terselamatkan dari ancaman-ancaman Allah SWT.

Dengan demikian pendidikan merupakan tonggak utama keselamatan bagi seseorang untuk dapat hidup selamat baik di dunia dan di akhirat, sedangkan orang tua yang merupakan orang pertama yang telah mendidik putra-putrinya juga merupakan yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Karenanya, dengan tegas Allah menyatakan bahwa orang tualah yang bertanggung jawab menjaga keselamatan putra-putrinya.

¹⁷⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *op.cit*, hlm. 951.

Maka dari itu, tauhid menjadi bekal yang sangat penting dalam pendidikan keluarga, karena konsep ini berbicara tentang Allah yang notabene merupakan pusat segala sesuatu. Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Doktrinal inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah.

Konsekuensi tauhid adalah meninggalkan ibadah kepada selain Allah dari segala macam yang dipertuhankan sebagai keharusan dari peniadaan pada kalimat *la ilaaha illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah). Dan keharusan beribadah kepada Allah semata tanpa syirik sedikit pun, sebagai keharusan dari penetapan kalimat *illallah* (kecuali Allah). Tauhid bukan hanya pernyataan seorang hamba bahwa tidak ada pencipta selain Allah dan bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemilik segala sesuatu, akan tetapi tauhid meliputi kecintaan kepada Allah, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, kepatuhan penuh dalam menta'ati-Nya, memurnikan ibadah kepada-Nya, dan menharap ridha-Nya dengan segenap perkataan dan perbuatan, serta cinta dan benci yang akan menghindarkan pelakunya dari faktor-faktor yang menjerumuskannya kepada kemaksiatan dan terus-menerus dalam kemaksiatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut al-Maududi, sebagaimana dikutip oleh Khairil Anwar menyatakan bahwa kalimat tauhîd akan memberikan pengaruh dalam kehidupan keluarga seorang muslim¹⁷⁶. Pengaruh tersebut, diantaranya adalah :

Pertama, orang yang beriman dengan kalimat tauhîd tidak akan sempit pandangan. Berbeda dengan orang yang mengakui banyak tuhan atau mengingkarinya.¹⁷⁷

Kedua, keimanan terhadap kalimat tauhîd ini akan menumbuhkan kebanggaan dan kebesaran jiwa yang tidak mungkin terjadi tanpanya. Karena tidak ada yang dapat memberi manfaat selain Allah, tidak ada yang bisa menimpakan madharat kecuali Allah. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dialah pemilik hukum, kekuasaan, dan kepemimpinan. Karena itu, segala rasa takut akan hilang dari hati, kecuali rasa takut kepada-Nya. Dengan itu ia tidak akan menundukkan kepala di depan sesama makhluk, tidak akan merendahkan diri kepadanya, tidak akan mengemis kepadanya, serta tidak akan merasa gentar karena keangkuhan dan kebesarannya.¹⁷⁸

Ketiga, di samping menumbuhkan kebanggaan dan kebesaran jiwa, iman kepada kalimat ini juga akan menumbuhkan kerendahan hati tanpa kehinaan, dan ketinggian hati tanpa keangkuhan.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Khairil Anwar, "Abul A'la Al-Maududi Dan Pembaharuannya," *Himmah* 2, no. 4 (2011): hlm. 23–36.

¹⁷⁷ *Ibid*, hlm 23.

¹⁷⁸ *Ibid*.

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm. 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keempat, orang yang beriman dengan kalimat tauhîd ini mengetahui secara yakin bahwa tidak ada jalan menuju keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan mensucikan jiwa dan amal shalih, sehingga berbeda dengan orang-orang musyrik dan kafir yang menghabiskan hidupnya di atas angan-angan kosong.¹⁸⁰

Kelima, orang yang mengucapkan kalimat tauhîd ini tidak akan dihinggapi oleh keputusan. Ia percaya bahwa Allah adalah Pemilik segala perbendaharaan langit dan bumi. Karena itu, ia selalu berada dalam ketentraman, ketenangan, dan harapan, meskipun ia diusir, dihinakan, atau mengalami kesulitan hidup.¹⁸¹

Keenam, keimanan terhadap kalimat tauhîd ini mendidik orang dengan kekuatan besar yang berupa tekad yang kuat, kemauan keras, keberanian, kesabaran, keteguhan, dan tawakkal dalam menghadapi urusan-urusan yang besar dalam rangka mencari ridha Allah. Ia merasakan bahwa di belakangnya ada kekuatan Penguasa langit dan bumi, sehingga keteguhan, ketegaran, dan ketangguhan yang terlahir dari konsepsi ini bagaikan gunung yang kokoh.¹⁸²

Ketujuh, kalimat tauhîd ini mendorong orang untuk mengisi hatinya dengan keberanian. Yang menyebabkan seseorang jadi pengecut dan bertekad lemah ada dua hal, yaitu kecintaannya kepada diri, harta dan keluarga, atau keyakinannya bahwa ada seseorang selain Allah yang bisa mematikan manusia. Keimanan seseorang terhadap kalimat tauhîd

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. 25.

¹⁸² *Ibid.*

akan menghilangkan kedua hal ini dari hatinya dan menjadikannya yakin bahwa hanya Allah-lah yang menjadi Pemilik diri dan hartanya. Saat itulah ia akan siap berkorban dengan segala yang dimilikinya, baik yang mahal maupun yang murah, demi keridhaan Tuhannya. Di samping itu, kalimat tauhîd ini juga akan menghilangkan rasa takut dari dalam hatinya. Sebab, tidak ada yang kuasa menghilangkan jiwanya, baik manusia, hewan, bom, senjata, pedang selain atas izin Allah.

Kedelapan, iman kepada kalimat tauhîd akan mengangkat harkat manusia, menumbuhkan kebanggaan, kepuasan, dan rasa cukup, mensucikan hati dari sifat tamak, rakus, dengki, dan sifat-sifat buruk lainnya.¹⁸³

Kesembilan, dan yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa keimanan kepada kalimat tauhîd ini akan menjadikan seseorang berkomitmen dan menjaga syariat Allah. Orang beriman yakin sepenuhnya bahwa Allah Maha Mengetahui segala hal. Allah lebih dekat kepadanya dibanding urat lehernya sendiri. Kalaupun ia bisa lepas dari kekuasaan orang lain, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari Allah. Sejauh mana keimanan ini menancap di dalam hati seseorang, maka sejauh itu pula ia mengikuti hukum-hukum Allah dan disiplin dengan batasan-batasan-Nya. Ia tidak akan berani melanggar larangan Allah, bergegas menuju kebaikan, dan beramal sesuai dengan perintah Allah. Karena

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itulah, iman kepada kalimat tauhîd ini dijadikan sebagai pilar pertama dan yang terpenting agar seorang menjadi muslim. Seorang muslim adalah hamba yang taat dan patuh kepada Allah. Dia tidak akan menjadi demikian kecuali jika beriman dengan hatinya bahwa tidak ada tuhan yang disembah selain Allah. Inilah akar islam dan sumber kekuatannya. Keyakinan dan hukum-hukum islam lainnya dibangun di atasnya.¹⁸⁴

Tinjauan Penelitian yang Relevan.

Konsep Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi dan implikasinya dalam berbagai aspek pendidikan, telah banyak diteliti dan ditulis dalam berbagai karya ilmiah oleh para peneliti dan penulis terdahulu. Beberapa karya ilmiah hasil penelitian para penulis terdahulu disajikan sebagai berikut :

1. M. Bekti Khudari Lantong (2018) menulis dengan judul Keluarga sebagai Media Pendidikan Tauhid; Telaah atas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamy Al-Afruqi. Tulisan tersebut telah diterbitkan di Jurnal Ilmiah Iqra', vol 5, No 2 Th. 2018¹⁸⁵. Tulisan tersebut menjelaskan tentang tiga elemen penting yang membentuk sebuah masyarakat; yaitu manusia sebagai individu, keluarga dan ummat. Ketiga elemen ini diibaratkan oleh Al-Faruqi sebagai the three sides of one coin, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, tetapi saling melengkapi. Namun, elemen yang paling utama adalah keluarga,

¹⁸⁴ Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," Tadarus 9, no. 1 (2020).

¹⁸⁵ Bekti Khudari Lantong, "Keluarga Sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Lamy Al-Faruqi)," Jurnal Ilmiah Iqra' 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v5i2.566>.

karena secara prinsip, keluargalah yang paling berperan membentuk sumber daya manusia seorang individu dan masyarakat. Keluarga adalah tempat menanamkan nilai-nilai Tauhid dan moral keagamaan. Karenanya tanpa keluarga, maka tidak mungkin nilai-nilai Tauhid dapat disosialisasikan. Dan berdasarkan keterangan-keterangan dari al-Qur'an bahwa keluarga 'Ailah (dalam istilah Lamy Al-Faruqi) atau dalam sosiologi disebut sebagai extended family adalah "model" keluarga Qur'ani yang akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keluarga yang sedang dihadapi masyarakat kontemporer, khususnya di Barat (Amerika).

2. NW Hermawati (2015) menulis tentang Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Taji Al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan, telah terbit di Jurnal At-Ta'dib, vol 10, N02, th 2015¹⁸⁶. Tulisan ini menjelaskan tentang Ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah satu integrasi yang tak terpisahkan. Dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan sudah seharusnya berdampak pada dunia pendidikan. Bukan hanya dunia pendidikan saja, dampaknya dapat dirasakan oleh semua manusia.. Westernisasi knowledge telah membuat umat Islam tanpa sadar mendikotomikan ilmu. Umat Islam tanpa sadar telah lebih condong pada keilmuan Barat dan mulai mengesampingkan ilmu agama. Pendikotomian ini yang menjadi awal masalah dalam pendidikan Islam. Westernisasi bukan hanya dalam sisi knowledge tapi

¹⁸⁶ Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," Jurnal At-Ta'dib 10, no. 2 (2015): hlm. 383–403, <https://doi.org/10.21111/At-Ta'dib.V10I2.464>.

sudah mulai merasuki worldview umat Islam. Salah satu upaya yang diusung oleh al-Faruqi untuk menyikapi masalah tersebut adalah dengan merumuskan Islamisasi Ilmu. al-Faruqi mencoba mengIslamisasikan ilmu dengan konsep Tauhid sebagai inti dari kehidupan. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan ketauhidan maka ilmu pengetahuan itu tidak akan terlepas dari ajaran Islam. Karena hakikatnya ilmu umum dan ilmu agama itu saling berintegrasi sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang saat ini telah mulai banyak bermunculan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Indonesia. Sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang secara sinergis menggabungkan ilmu umum dan agama baik dalam kurikulumnya, kegiatan rutinnnya, maupun kegiatan ekstrakurirnya. Dengan tujuan menciptakan generasi penerus yang berintelektual tinggi dan bertaqwa.

3. ATA Putra (2020), menulis dengan judul Konsep Pemikiran Ismail Raj Al-Faruqi; Dari Tauhid Menuju Intergrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan, Tulisan tersebut telah terbit di juranl Zawiyah, vol 6, No 1 tahun 2020¹⁸⁷. Tulisan ini menjelaskan tentang posisi agama dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji Al Faruqi. Al Faruqi berasumsi bahwa ilmu pengetahuan modern memicu adanya perdebatan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Oleh karena itu, Al Faruqi berpendapat diperlukan sebuah konsep Islamisasi Ilmu

¹⁸⁷ A T A Putra, “Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan),” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2020, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1827>.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pengetahuan yang bertumpu pada kekuatan tauhid. Pengetahuan Islami selalu menitik beratkan keterpaduan kosmos, keterpaduan kebenaran dan ilmu pengetahuan serta kesatuan kehidupan. Dalam hal islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi menawarkan landasan objek rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan sebagai berikut: 1) Menguasai disiplin-disiplin modern, 2) Menguasai khazanah Islam, 3) Menentukan relevansi Islam dan hubungannya pada tiap bidang ilmu pengetahuan modern, 4) Mencari metode untuk melakukan sintesis antara spesifikasi keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, dan 5) membawa pemikiran Islam pada arah pemenuhan pola sunatullah/ketentuan Allah.

4. Jupri Zadauta (2018), menulis dengan judul *Implikasi Tauhid terhadap Tatanan dalam Politik Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi*, telah terbit di jurnal *Manthiq*, vol 3, no 1 tahun 2018¹⁸⁸. Karya ilmiah ini menjelaskan tentang : 1) Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi secara sederhana dan tradisional, yaitu: Keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Nama Tuhan adalah Tuhan dan menempati posisi sentral dalam setiap posisi, tindakan dan pemikiran setiap Muslim. Tauhid juga merupakan pandangan umum tentang realitas, dunia, ruang dan waktu, sejarah dan takdir manusia. 2) Implikasi tauhid dari tatanan politik adalah mengembangkan sistem pemerintahan yang dapat mendekatkan dan memenuhi kehendak

¹⁸⁸ Jupri Zadauta, "Implikasi Tauhid Terhadap Tatanan Dalam Politik Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Manthiq* 3, no. 1 (2018).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tuhan, yaitu sistem yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan Khilafah dibangun berdasarkan kesepakatan tiga dimensi, yaitu kesepakatan wawasan, kesepakatan kehendak dan kesepakatan tindakan.

5. Poppy Rahman (2020), menulis dengan judul Impliksi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi, dan telah terbit di jurnal Humanistika, vol 3 no 1 tahun 2020¹⁸⁹. Tulisan ini menjelaskan tentang pemikiran al-Faruqi, bahwa islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan aktivitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya. Untuk mendukung idenya, al-Faruqi telah menyusun rangkaian kerja yang harus dilaksanakan. Meski terdapat pro-kontra namun tak dipungkiri gagasannya tersebut menjadi bahan kajian dan perjuangan umat Islam hingga kini. Beberapa pembaruan kaitannya dengan Islamisasi di Indonesia terjadi di berbagai bidang kehidupan, antara lain : 1) Bidang pendidikan, maraknya sekolah-sekolah berbasis Islam seperti Pondok Pesantren Modern dan institusi pendidikan formal sebagai wujud pengembalian ilmu-ilmu modern ke dalam kerangka Islam. 2) Bidang ekonomi, dengan berdirinya berbagai macam koperasi dan bank syariah. 3) Bidang sosial, banyak didirikannya badan zakat sebagai

¹⁸⁹ Poppy Rachman, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," Humanistika: Jurnal Keislaman 6, no. 2 (2020): hlm. 154–170.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wadah pembayaran pajak secara Islami yang secara umum menerima bantuan-bantuan untuk diteruskan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

6. Umma Farida (2014) menlis dengan judul *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, tentang Tauhid, Sains, dan Seni, dan telah diterbitkan dalam jurnal *Fikrah*, No. 2, Vo. 2, tahun 2014¹⁹⁰. Tulisan ini menjelaskan tentang Al-Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut.
7. Arifuddin (2015) menulis dengan judul *Konsep integrasi ilmu dalam pandangan Ismail Raji Al-AFruqi*, telah diterbitkan pada jurnal *Syamil*,

¹⁹⁰ Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni," *Fikrah* 2, no. 2 (2014).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No. 1, Vol. 3 tahun 2015¹⁹¹. Karya tulis ini menjelaskan tentang Konsep Integrasi Ilmu dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi menunjukkan bahwa sains tidak bebas nilai dan harus berdasarkan metode monoteisme. Prinsip tauhid harus menjadi asas atau pondasi utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Sehingga, hal itu menunjukkan bahwa untuk pengembangan masyarakat bermanfaat. Gagasan islamisasi ilmu merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah. Umat Ide-ide tersebut diimplementasikan dalam 12 langkah rencana kerja dalam islamisasi sains program.

8. Abdussamad (2015) menulis dengan judul Kesatuan Ilmu dalam bingkai pemikiran pendidikan Islam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi, telah terbit pada jurnal Islamuna, No. 2, Vol. 2 tahun 2015¹⁹². Tulisan karya ilmiah ini menjelaskan tentang Islam kini dan masa lalu sungguhpun berbeda pengalaman dalam memberlakukan nilai-nilainya, tetapi kerangka teoretiknya memiliki substansi keislaman yang holistik-integralistik, tidak parsial, tetapi padu. Kenyataannya setelah Islam melewati masa-masa kejayaan tersebut, Islam berada dalam dominasi frame keislaman megapuritanistik dan megasekuleristik. Entah ini konstruksi alamiah atau west high conspiracy (konspirasi besar barat), yang jelas kondisi yang berlaku

¹⁹¹ Arifuddin, "Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi," *SYAMMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (2015): 41–70, <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.239>.

¹⁹² Abdussamad, "Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 287, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.667>.

saat ini adalah diskursus-diskursus ter sebut. Oleh karena itu harus ada parameter terbaru dalam perspektif integralisasi ilmu, sebagaimana dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, konsep kesatuan ilmu atau islamisasi ilmu penge tahuan yang mampu membawa pengembangan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang sebenarnya.

9. Syamsul Rijal (2014) menulis dengan judul Epistemologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi, telah diterbitkan dalam jurnal *Miqot*, Vol. 38 No. 1 tahun 2014¹⁹³. Karya ilmiah ini mnejelaskan tentang Sebagai pemikir Muslim kontemporer, al-Faruqi berpandangan bahwa tauhid merupakan sesuatu yang substansial meretas entitas jati diri kemanusiaan dalam beragam dimensi. Hal ini melahirkan dinamika pemaknaan tauhid yang selaras dengan ber bagai dimensi kehidupan. Subtansi tauhid demikian mesti ditemukan dari sudut kerangka keilmuan. Untuk menemukan subtansi tersebut digunakan pendekatan deskriptif historis analisis. Sehingga formulasi epistemologi tauhid al-Faruqi memunculkan inspirasi pemaknaan tauhid dalam pelbagai kehidupan. Penulis menemukan bahwa paradigma keilmuan al-Faruqi dalam konteks penerapan tauhid dapat dilihat dari sudut epistemologi. Kajian ini mencoba merumuskan penalaran epistemologi tersebut. Upaya ini diharapkan memberikan spirit kehidupan manusia yang berbasiskan tauhid dalam segala aspek kehidupannya.

¹⁹³ Rijal, "Epistemologi Tauhid Al-Faruqi."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Damis (2014) menulis dengan judul Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak, telah diterbitkan dalam jurnal Sulesana, Vol. 8 No. 2 tahun 2014¹⁹⁴. Karya tulis ini menjelaskan tentang pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga merupakan penerjemahan al-Faruqi atas makna tauhid. Tauhid sebagai inti ajaran Islam mesti dijadikan prinsip hidup. Tauhid sebagai prinsip hidup berarti esensi tauhid melandasi setiap aktivitas muslim. Makna tauhid itu sendiri yang masih sangat basic (keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah) perlu untuk diterjemahkan dan disosialisasikan melalui media. Dan keluarga sebagai salah satu media itu. Jadi tauhid sebagai prinsip keluarga menurut al-Faruqi berarti keluarga sebagai sarana pemenuhan tujuan Ilahi (penghambaan). Sebagai prinsip keluarga, tauhid menjadi landasan untuk setiap aktivitas dalam keluarga. Bentuk implementasi pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga dalam pendidikan akhlak ini dapat dijelaskan bahwa gagasan al-Faruqi tersebut dijadikan sebagai pijakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga. Artinya aspek-aspek yang ada pada tauhid sebagai prinsip keluarga sebagaimana dijelaskan oleh al-Faruqi tersebut diposisikan sebagai landasan membentuk dan membangun keluarga; yakni keluarga yang setiap interaksinya akan selalu bernilai bahkan sebagai sebuah media

¹⁹⁴ Damis, "Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2014): 130-52.

pendidikan akhlak. Bahwa keluarga sebagai media pendidikan pertama memerlukan tauhid sebagai pijakan dalam setiap aktivitasnya terlebih untuk melandasi pendidikan akhlaknya.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Damis (2014), adalah : pada penelitian Damis lebih menekankan kepada prinsip tauhid dalam pendidikan anak dalam keluarga, dimana tauhid dijadikan pijakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga. Sementara penelitian penulis lebih memfokuskan pada implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga, dimana sendi-sendi tauhid menjadi energi penggerak bagi fungsionalisasi setiap gerak keluarga. Aktifitas di keluarga meliputi aktifitas pendidikan akhlak, pendidikan keimanan, pendidikan sosial, pendidikan ekonomi, dan pendidikan estetika. Setiap gerak aktifitas di dalam keluarga tersebut bermula dari kesadaran pengabdian hanya kepada Allah SWT, dan tujuan akhir dari seluruh aktifitas di keluarga tersebut adalah kepada meng-Esakan Allah SWT.

Berdasarkan penelusuran tentang hasil penelitian dan karya ilmiah tentang konsep tauhid Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya di berbagai aspek kehidupan, belum ada yang meneliti tentang pemikiran tauhidnya dan implikasinya pada pendidikan keluarga. Padahal pendidikan keluarga merupakan pijakan awal dibentuknya seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan keluarga yang berlandaskan tauhid, menjadi sebuah kemestian dan model baru dalam melakukan pembentukan kepribadian seorang muslim yang orientasi hidupnya menjadi *insan kamil*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Bog dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹⁵ Sesuai dengan definisi di atas, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini adalah penelitian studi teks atau studi pustaka. Studi teks menurut Noeng Muhajir mencakup : pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistik. Keempat, adalah studi karya sastra.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 114.

¹⁹⁶ Bungin Burhan, "Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif," (Surabaya: Airlangga UniversityPress, 2001), hlm. 129.

Adapun penelitian ini lebih dekat dengan studi pustaka, yang berusaha menelaah sejumlah karya Al-Faruqi terkait dengan pokok bahasan konsep tauhid dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Pendekatan filosofis ini, digunakan untuk mengetahui pandangan mendasar Ismail Raji Al-Faruqi tentang tauhid, dan pokok-pokok pikirannya tentang keluarga.¹⁹⁷

B. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku karya Ismail Raji Al-Faruqi yang berjudul *Tawhid : Its Implications for Thought and Life* (1982).¹⁹⁸ Buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti, dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Bandung melalui cetakan pertama pada tahun 1988.¹⁹⁹ *The Culture Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company, New York, Amerika Serikat, 1986. Alih bahasa Ilyas Hasan, 2003.²⁰⁰

2. Data Sekunder

Sedangkan sumber sekundernya adalah karya orang lain, dalam bentuk laporan hasil kajian maupun penelitian yang terkait dengan judul

¹⁹⁷ Syaodih Sukmadinata Nana, "Metode Penelitian Pendidikan," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 63.

¹⁹⁸ Ismail R al Faruqi, "Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life," *Issues in Islamic Thought* (Virginia, USA, 1982).

¹⁹⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, "Tauhid, Diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti," (Bandung: Pustaka, 1988).

²⁰⁰ Isma'il R Faruqi and Lois Lamy Al-Faruqi, "Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang," (Bandung: Mizan, 2003).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulisan ini, dan telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber yang dimaksud antara lain : *Epistemologi Tauhid*, yang ditulis oleh Syamsu Rijal, UINSU : Miqot, 2014.²⁰¹ *Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Ismail Raji AL-Faruqi)*, Ditulis oleh Frida Inayah, Surakarta : UMS, 2016.²⁰² *Pemikiran Ismail Raji AL-Faruqi tentang Tauhid, Sains dan Seni*, ditulis oleh Umma Frida, Kudus : Fikrah, 2014.²⁰³ *Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)*, yang ditulis oleh ATA Putra, Kendari : Zawiyah, 2020.²⁰⁴ *Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan*, yang ditulis oleh Nur Wahyu Hermawati, UNIDA Gontor: At-Ta'dib, 2015.²⁰⁵ *Keluarga sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi)*, yang ditulis oleh Bekti Khudari Lantong, Manado : Jurnal Ilmiah Iqro', 2018.²⁰⁶ *Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme*

²⁰¹ Syamsu Rijal, "Epistemologi Tauhid Ismail R. Al-Faruqi," *Jurnal Miqot* 38, no. 1 (2014): 21–44, <http://jurnalmiqotjournals.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/49/48>.

²⁰² Frida Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Ismail Raji Al-Faruqi)," 2016.

²⁰³ Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni," *Fikrah* 2, no. 2 (2014).

²⁰⁴ A T A Putra, "KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2020, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1827>.

²⁰⁵ Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

²⁰⁶ Bekti Khudari Lantong, "Keluarga Sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Lamya Al-Faruqi)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v5i2.566>.

Islam, yang ditulis oleh Eva Sumasniar dkk, Palembang : Jurnal Ilmu Agama, 2020.²⁰⁷

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,²⁰⁸ yaitu penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran literature, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, hasil penelitian, disertasi, thesis. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan judul penelitian, dalam hal ini adalah dokumen tentang konsep tauhid Ismail Raji Al-Faruqi dan konsep pemikirannya tentang keluarga. Setelah data-data ditemukan, pada tahap berikutnya penulis mengidentifikasi masing-masing data tersebut dengan maksud menentukan sifat sumber data, apakah termasuk dalam kategori data primer atau sekunder, kemudian diklasifikasikan dengan beberapa cara, yaitu : mutakhir dan lama/tertinggal, formal dan informal. Juga pembagian data menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi lebih lanjut menurut waktu dan tempatnya. Untuk kepentingan praktis, sumber yang di dalamnya memuat data itu, dikaji secara teliti, disertai dengan pencatatan atau pengkodean agar data tersebut akurat, sesuai dengan fokus penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁰⁷ Eva Sumasniar, Alfi Julizun Azwar, and Yen Fikri Rani, "Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam," Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 21, no. 2 (2020): hlm. 166–178.

²⁰⁸ Nana Syaodih, "Metode Penelitian Pendidikan." Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 64

D Teknik Analisis Data

Data yang telah dihimpun akan dianalisa dengan metode deskriptif filosofis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep tauhid Al-Faruqi secara filosofis, kemudian juga dengan metode interpretasi yang digunakan untuk mengungkap esensi pemikiran Al-Faruqi. Selain itu dibantu juga dengan analisa ini (*content analysis*),²⁰⁹ yaitu analisa terhadap isi gagasan konsep tauhid Al-Faruqi, melalui alur pikir yang bersifat khusus menuju yang umum (*induktif*). Penggunaan metode ini dapat menentukan sebuah kesimpulan yang bersifat universal, sehingga setiap pernyataan benar adanya (*valid*).²¹⁰

Pada sisi lain, dapat juga digunakan alur pikir dari yang umum menuju yang khusus (*deduktif*), yang bertujuan untuk menganalisa makna gagasan Al-Faruqi seperti yang termuat dalam data yang terhimpun. Orientasi kepada penalaran deduksi yang dilakukan dalam kajian ini, untuk menjelaskan bahwa validitas deduktif terkait dengan argumen yang valid dengan premis yang benar, akan melahirkan kesimpulan yang benar. Pendekatan ini dilakukan dengan sebuah metode analisa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang telah diperoleh dan diperinci satu persatu menurut bagian-bagiannya.

Oleh karena itu, pengolahan data juga dilakukan dengan pendekatan analisa kualitatif filosofis, dengan langkah-langkah intepretatif dan analisis sistesis. Entri poin dari akumulasi beberapa pendekatan itu akan mengacu

²⁰⁹ Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996), hlm. 49

²¹⁰ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, alih bahasa Pujiyanto, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 109

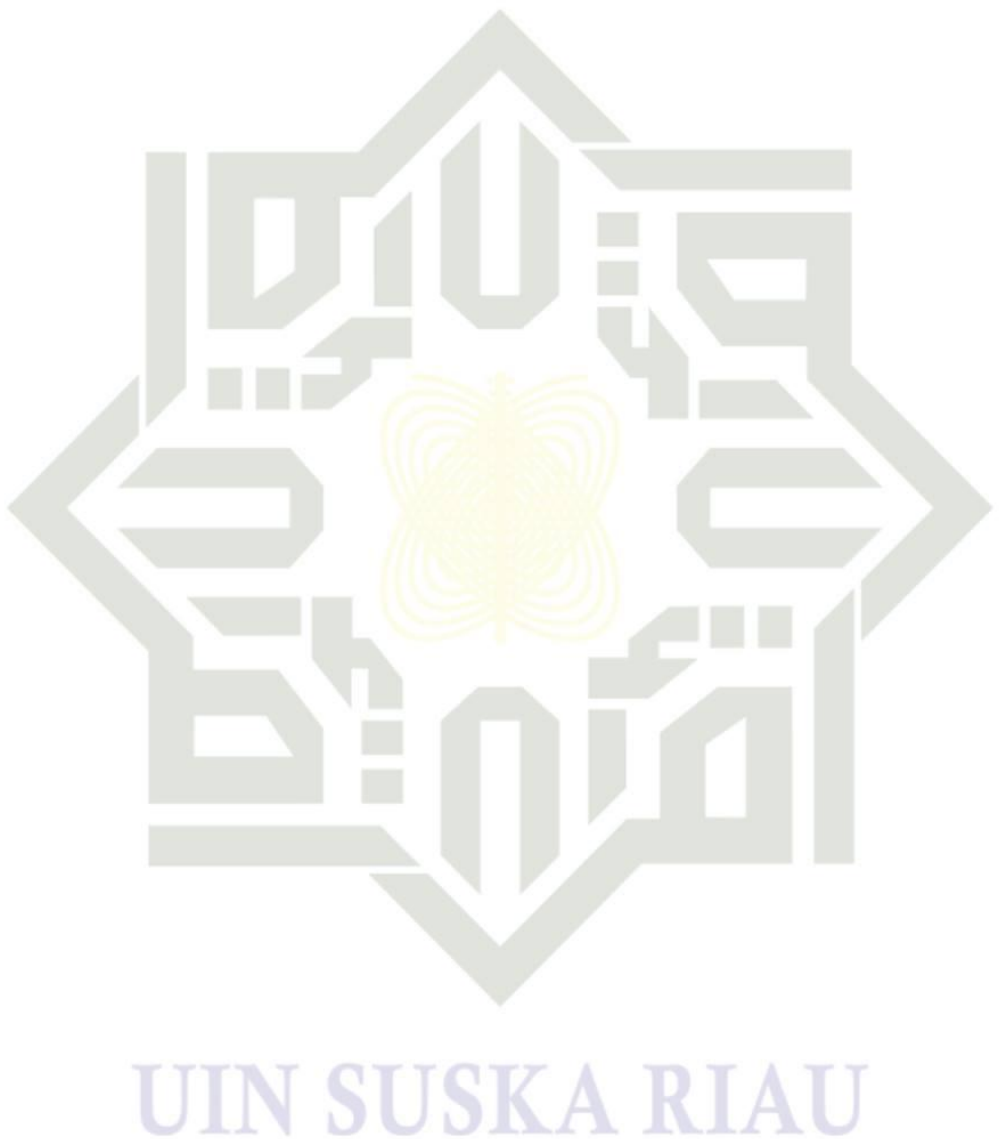
kepada suatu kesimpulan, yang merupakan temuan-temuan baru dari konsep tauhid Al-Faruqi, dan hasil analisis implikasi tauhidnya dalam pendidikan keluarga.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah sebagai berikut :

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mendasari berbagai prinsip dalam kehidupan; mulai dari prinsip keluarga, pengetahuan, etika, metafisika, sejarah, tatanegara (tata politik, sosial, dan ekonomi), ummah, dan estetika.

Tauhid sebagai prinsip keluarga artinya keluarga merupakan suatu sarana mewujudkan ketentuan moral dari Tuhan (penghambaan). Keluarga melahirkan suatu pola hubungan kompleks yang menjadi dasar pendidikan bagi anak.

Tauhid sebagai prinsip pengetahuan artinya tauhid sebagai asas epistemologi dan metodologi pengetahuan. Epistemologi memunculkan rasa sadar nilai sebagai pengantar manusia mencapai kebenaran nilai. Metodologi berfungsi sebagai pendorong manusia untuk mencaai dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Tauhid sebagai prinsip etika artinya setiap tindakan moral yang dilakukan oleh manusia adalah perwujudan nilai yang bersumber dari Allah. Allah sebagai sumber nilai yang kehendak-Nya merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



norma-norma yang mesti diikuti dan menempatkannya sebagai tujuan akhir dan motif bagi setiap tindakan moral manusia.

Tauhid sebagai prinsip sejarah menghendaki agar manusia terlibat langsung dalam kehidupan untuk mencipta perubahan sejarah menurut pola Ilahi. Perubahan ini meliputi aspek politik, ekonomi dan sosial.

Tauhid sebagai prinsip tata politik, artinya tauhid menghendaki agar *khilafah* (negara) melaksanakan syariat untuk mewujudkan keadilan.

Khilafah bertanggung jawab atas ketentraman dan kesejahteraan umat.

Tauhid sebagai tata ekonomi, artinya tauhid mensyaratkan kedermawanan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Tidak satupun individu atau kelompok yang boleh memeras yang lain; dan tidak satupun kelompok yang boleh mengasingkan atau memisahkan diri dari kelompok umat lainnya, dengan tujuan untuk membatasi kondisi ekonomi antar mereka sendiri, dalam kondisi kekurangan ataupun kelimpahan.

Tauhid sebagai prinsip estetika artinya yang disebut keindahan adalah sesuatu yang dapat membawa kesadaran penanggap seni kepada ide transendensi, sehingga penanggap seni tersebut akan berusaha memenuhi kehendak-Nya sebagai bukti atas eksistensinya sebagai manusia. Dan pada akhirnya kesadaran inilah yang akan meneguhkan kesadaran terhadap adanya Wujud Allah SWT.

Manusia diciptakan Allah hidup di muka bumi ini dalam dua dimensi. Yaitu sebagai hamba Allah, dan sebagai khalifah Allah di bumi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai hamba Allah, manusia berkewajiban mengabdikan dan menyembah Allah, karena manusia memiliki kemerdekaan moral yang diberikan Allah kepadanya. Pilihan manusia berpaling dari kejahatan dan menuju jalan kebaikan, adalah merealisasikan sebuah nilai yang luhur. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi, manusia sanggup memikul amanah Allah dibandingkan dengan langit, bumi dan gunung-gunung.

Kesatuan hidup di atas menunjukkan bahwa dalam Islam hanya ada satu realitas. Islam tidak membedakan hal-hal yang religius dari hal-hal yang sekuler. Tidak ada sesuatu-pun yang benar-benar sakral kecuali Allah. Islam memandang bahwa setiap makhluk ciptaan Allah, bukan sakral atau suci, namun menganggapnya baik karena kepunyaan Allah.

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk dan rupa yang berbeda-beda. Berasal dari suku yang berbeda-beda, dan dari jenis yang berbeda. Sepintas kilas perbedaan tersebut dapat berpotensi membawa kepada iri dan dengki, dan akhirnya perselisihan, namun semua perbedaan itu tidak berarti bagi Allah. Dari sekian banyak manusia Allah hanya akan melihat seberapa tinggi tingkat ketakwaannya.

Oleh karena itu menjadi dasar dan landasan dari universalisme Islam, bahwa pada hakekatnya semua manusia adalah satu dan sama. Semua manusia adalah sama di mata Allah, yang membedakannya ialah perbuatan kebajikan moral mereka atau taqwanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemikiran tersebut berlandaskan pada dua sumber, yaitu *Pertama*, teks-teks suci Al-Quran dan Hadits, dan *kedua* realitas konteks kehidupan kaum muslimin.

Kedua sumber itu menginspirasi al-Faruqi untuk mengaitkan tauhid tidak hanya dengan teks-teks suci Al-Quran dan Hadits, tetapi juga dengan realitas kehidupan umat Islam. Bagi al-Faruqi, tanpa melibatkan realitas kaum Muslim dalam menyusun konsep keagamaan maka akan menjauhkan rasa keberagaman kaum Muslim sendiri. Konsep ini diarahkan untuk membangun sebuah konstruksi pemikiran yang menyemangati kehidupan dan punya signifikansi bagi kemajuan umat Islam.

Jadi, pandangan al-Faruqi, tentang konsep tauhid tidak hanya bersifat ideal tetapi juga harus fungsional. Artinya, sebuah konstruksi pemikiran tauhid belum dianggap valid jika belum memiliki nilai guna. Apa arti sebuah konsep jika tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia dan justru membelenggu aktifitas kekhalfahannya.

Paradigma tauhid yang ditawarkan oleh al-Faruqi dengan manusia sebagai titik pusatnya melahirkan model pemahaman yang fungsional dan berdaya guna bagi kehidupan manusia. Konsep ini mampu menggerakkan manusia untuk menciptakan kehidupan dunianya dengan sebaik-baiknya. Manusia yang memaksimalkan fungsi kekhalfahannya dan mampu menciptakan kesejahteraan hidup di dunia adalah yang paling ideal pemahaman tauhidnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Keluarga menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah merupakan unit sosial yang paling utama, memiliki arti penting dalam menentukan ketenangan, kebahagiaan, dan keberhasilan hidup, cinta dan kasih sayang diantara manusia. Keluarga merupakan media untuk memenuhi tujuan Ilahi (penghambaan). Dan pemenuhan tujuan ini mensyaratkan agar manusia menikah, melahirkan keturunan dan juga hidup bersama. Bahkan keluarga (suami istri) dijadikan Allah sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Allah menjadikan pertemuan antara laki-laki dan perempuan dalam wadah keluarga tersebut menjadi sunnatullah yang mesti dibangun atas dasar tatanan nilai yang luhur dan sempurna. Keluarga yang merupakan perkumpulan antara pria dan wanita mesti dilandasi dengan nilai tauhid (dzikrullah dan persamaan manusia) karena keluarga tidak hanya sekedar perkumpulan namun juga kehidupan antara pria dan wanita yang berbeda (sifat) dan rawan terjadi ketidakcocokan serta perbedaan lain yang dapat memicu perpisahan; sehingga dengan landasan tauhid tersebut diharapkan terjadi harmonisasi hubungan. Berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan selanjutnya merealisasikannya dalam kehidupan nyata, yaitu mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dan yang tersurat dalam perintah-perintah tersebut. Tuhan tidak hanya memerintahkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, tetapi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga memberikan metode dan materi untuk melaksanakannya, dan materinya adalah keluarga dan hubungan-hubungan yang dilahirkannya. Oleh karena itu tidak mungkin ada tauhid tanpa keluarga.

3. Implikasi tauhid dalam pendidikan keluarga dapat diketahui dari tiga indikator yaitu : tercermin dari aktifitas orangtua yang berlandaskan tauhid, yaitu : Orangtua yang shalih dan taat beribadah; Bertanggung jawab memberi nafkah untuk keluarga; Memperhatikan pendidikan agama bagi keluarga; Bersikap baik dan sabar dalam menghadapi perlakuan buruk anggota keluarganya; Selalu mendoakan kebaikan bagi anak dan istrinya.

Disamping itu orangtua juga berkewajiban mengenalkan anak kepada Allah (*ma'rifatullah*); mengenalkan anak kepada Rasul (*ma'rifatul rasul*); mengenalkan anak kepada Islam (*ma'rifatul Islam*); mengenalkan anak kepada dirinya (*ma'rifatul insan*); mengenalkan anak kepada al-Qur'an (*ma'rifatul qur'an*);

Kedua orangtua berkewajiban memelihara dan mendidik anak keturunan yang lahir dari perkawinan mereka, serta memelihara kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

4. Berdasarkan pada kajian terhadap pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi, maka dapat dikategorikan beliau sebagai cendekiawan muslim modern dan pembaharu yang konsen dengan masalah epistemologi pendidikan Islam karena pemikirannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi pemicu kesadaran sebagian pemikir muslim modern untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



melakukan upaya redefinisi dan reislamisasi terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa modern dengan konsep-konsep ideal ilmu pengetahuan dalam bingkai filsafat Islam.

B. Saran-Saran

Bertitik tolak dari hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa saran, yaitu :

1. Konsep tauhid yang ditawarkan oleh Al-faruqi, yaitu konsep tauhid yang ideal, bertumpu pada Kesatuan Keesaan Allah, Kesatuan Alam Semesta, Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan, Kesatuan Hidup dan Kesatuan Umat Manusia. Pada sisi lain konsep tersebut juga harus mampu menggerakkan manusia untuk menciptakan kehidupan dunianya dengan sebaik-baiknya. Konsep ini melahirkan model pemahaman yang fungsional dan berdaya guna bagi kehidupan manusia. Pada tataran ini, umat manusia yang hidup pada zaman ini dan yang akan datang dapat memaksimalkan fungsi kekhalifahannya dan mampu menciptakan kesejahteraan hidup di dunia, sebagai perwujudan bahwa ia adalah manusia yang paling ideal pemahaman tauhidnya.
2. Bangunan keluarga yang terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak, dan bahkan keluarga besar, di masa kini dan yang akan datang dapat menjadikan pemikiran Al-Faruqi sebagai model dalam pengelolaan keluarga yang bersendikan nilai-nilai tauhid. Menghayati perintah-perintah Allah sebagai suatu kewajiban hakiki, serta

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merealisasikannya dalam mengatur dan menjalankan kehidupan bersama keluarganya.

3. Setiap keluarga muslim di Indonesia, hendaknya menjadikan bangunan keluarga sebagai suatu wadah yang mulia dan religius, guna mempersiapkan generasinya dalam membentuk peradaban manusia di masa mendatang, bertumpukan pada sendi-sendi tauhid. Seorang ayah sebagai kepala keluarga, dan seorang ibu sebagai pendidik di rumah, serta anak-anak sebagai anggota keluarga yang menjadi buah hati orangtuanya, hendaknya senantiasa menjadikan tauhid sebagai dasar berpijak dalam berlaku dan berbuat, baik oleh pikirannya, perasaanya, maupun perbuatannya.
4. Kepada para peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih lanjut tentang masalah-masalah kontemporer yang telah dibahas oleh Al-Faruqi, yaitu : masalah kesamaan derajat perempuan dan laki-laki, perbedaan peranan laki-laki dan perempuan, wanita karir, dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Edited by Terj Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abdussamad, Abdussamad. “Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 287. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.667>.
- Abul A’la al-Maududi. *Prinsip-Prinsip Islam*. Edited by terj. Abdullah Suhaili. Bandung: Al-Ma’arif, 1975.
- Abdullah bin Shalih Al-Muhsin. *Kitab Al-Ahadits Al-Arba’iin an-Nanawiyah*. Maktabah Syamilah, n.d. <https://shamela.ws/book/8713/86>.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Edited by Terj Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah al-Ja’fi al-Bukhari. *Al-Jami’ Al-Shahih Al-Musnad Min Hadisi Rasulillah SAW Wa-Sunnanihi Wa-Ayyamih*, n.d.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Timridzi. *Sunan At-Tirmidzi*, n.d. <https://hadithprophet.com/hadith-61750.html>.
- Abuddin, Nata. “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet 1* (2005).
- Adi, La. “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2022): 1–9.
- Ahmad Warson Munawwir. *AL-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Agus, Zulkifli. “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 27–42.
- Al-Dimasqi, Al-Hafidh Ibnu Katsir. “Tafsir Al-Quran Al-Adhim.” *Jilid VIII, Beirut: Daru Al-Kutub Al-Ilmiyah*, 1998.
- Anri, M Saeful, and Tali Tulab. “Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat).” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 95–134.
- Anwar, Khairil. “Abul A’la Al-Maududi Dan Pembaharuannya.” *Himmah* 2, no. 4 (2001): 23–36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Arifuddin, Arifuddin. "Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (2015): 41–70. <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.239>.
- Arkunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta, 2012.
- Buahan, Bungin. "Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif." *Surabaya: Airlangga University Press*, 2001.
- Danis, "Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2014): 136–52.
- Darisman, Dede. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan." *Online Thesis* 9, no. 2 (2016).
- Da'imunthe, Sehat Sultoni. "Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2016).
- Departemen Agama, R I. "Membangun Keluarga Harmoni (Tafsir Al-Qur'an Tematik)." *Departemen Agama RI*, 2008.
- Faruqi, Isma'il R, and Lois Lamy Al-Faruqi. "Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang." *Bandung: Mizan*, 2003.
- Faruqi, Ismail R al. "Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life." *Issues in Islamic Thought*. Kuala Lumpur, 1992.
- al. *Tauhid*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Faada, Umma. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni." *Fikrah* 2, no. 2 (2014).
- Hasan Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.
- (H), Ramayulis. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Kalam Mulia, 2001.
- Hambal, Muhammad. "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *Tadarus* 9, no. 1 (2020).
- Hameed, Hakeem Abdul. "Aspek-Aspek Pokok Agama Islam, Terj." *Ruslan Shiddieq*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Haiballah, Zamakhsyari. "Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an." Perdana Publishing, 2017.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. "Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkami AL-Maulud Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018): 1–27.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Herawati, Nur Wahyu. "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 383–403. <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V10I2.464>.
- Inayah, Firda. "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Ismail Raji Al-Faruqi)," 2016.
- Jasman. *Syarh Rasmul Bayan Tarbiyah*. Edited by Badawi. 5th ed. Surakarta: Aulia Press, 2009.
- Jayani, M Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 245–60.
- John M. Echols & Hassan Shadily. *An English-Indnesian Dictionary*. London: Cornell University Press, 1975.
- Kemenag RI. "Tafsirweb." tafsirweb.com, n.d.
- KH. Sirajuddin Abbas. *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. 19th ed. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.
- Lantong, Bekti Khudari. "Keluarga Sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Lamy Al-Faruqi)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v5i2.566>.
- M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Manzur, Ibnu. "Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad Bin Makram." *Lisan Al-'Arabi, Beirut: Dar Fikr*, 2005.
- Mafidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Mahaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mahammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Tsalatsatul Ushul*. al-Qowam, n.d.
- Mustofa, Imam. "Keluarga Sakinah Dan Tantangan Globalisasi." *Al-Mawarid* 18 (2008): 227–48. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art5>.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. "Metode Penelitian Pendidikan." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2010.
- Noorthaibah, Noorthaibah. "Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Quran." *Dinamika Ilmu*, 2010.
- Nurcholis Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau
- Oláh, Hamida. “Keluarga Ideal (Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat).” *An-Nahdhah* 12, no. 2 (2019): 201–24.
- Prahara, Erwin Yudi. “Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 157–69.
- Putra, A T A. “Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan).” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2020. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1827>.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rabbani, Muhammad Imdad. “Tauhid Ahlussunnah Wal Jama’ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 1–20.
- Rachman, Poppy. “Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2020): 154–70.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, 2002.
- , *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Kalam Mulia, 2001.
- Ridwan, Kafrawi. “Dkk (Edt) Ensiklopedi Islam.” *Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve*, 1999.
- Rijal, Syamsul. “Epistemologi Tauhid Al-Faruqi.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (2014).
- Ruwandi, Agus, Dedi Junaedi, and Ari Abdul Kohar Rahmatullah. “Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (n.d.): 168–83.
- Sagkot Sirait. *Tauhid Dan Pembelajarannya*. Ygyakarta: PPs FTIK UIN SUKA, 2020.
- Saniul, Ahmad. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam.” *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan* 4, no. 1 (2018): 86–98.
- Saputro, Ichsan. “Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.” *At Ta’Dib* 11, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>.
- Sayyed Hossein Nasr. *Islam and The Plight of Modern Man*. Chicago: International Group, 2001.
- Seh Muhammad Abduh. *Risalam Tauhid*. 10th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Selawati, Agus, and Eko Kurniawanto. "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2016).
- Siradj, Said Aqiel. "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 152. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>.
- Sumasniar, Eva, Alfi Julizun Azwar, and Yen Fikri Rani. "Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 166–78.
- Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh. *Fathul Majid (Terjemahan)*. Banyumas: Buana Ilmu Islami, 2014.
- Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin as-Sulaiman al-Qar'awi. *Al-Jadid Syarh Kitab Tauhid*. II. Surabaya: Pustaka Imam Bonjol, n.d.
- Syahidin, Dr H. "Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran." *Bandung: CV ALFABET*, 2009.
- Syarif, Miftah. "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): 135–47. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).
- Thohir, Umar Faruq. "Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perwaqilan Islam." *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 2, no. 1 (2015): 1–10.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Madinah: Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1971.
- Zadauta, Jupri. "Implikasi Tauhid Terhadap Tatanan Dalam Politik Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi." *Manthiq* 3, no. 1 (2018).
- Zani, A, Z Arifin, A Rosidi, and ... "Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Sumber Normativitas Islam." ... *Conference on Islamic ...*, 2021. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/855>.

BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

Nama : Miftah Syarif

Tempat/Ttl. : Wonogiri, 27 Desember 1968

Alamat : Jln. Taman Karya Kel. Tuah Karya Pekanbaru.

Pekerjaan : Dosen Tetap Prodi PAI UIR.

Orang Tua : 1. Ayah : H. Sumardi bin Marsidi (alm).
2. Ibu : Hj. Ardiyatin binti Amirul Mukminin (almh).

3. Saudara : 5 orang.
1. Drs. H. Muh. Chabib (alm).
2. Letkol Inf. Moh. Arief Hudoyo, S.Ag (alm).
3. Siti Nur Robihah.
4. Siti Nurani Hayati, S.PdI, M.PdI
5. Nida Nur Roisah, S.PdI

Istri : Dr. Dra. Hj.Meimunah S. Moenada, M.Ag

Anak : 1. Arina Shofa Manasikana, S.Psi.
2. Bikra Shofa Hanana, S.Pd
3. Tamami Shofa Hanifah.

Pendidikan : 1. SD Belikurip I, Baturetno Wonogiri Jateng.
2. MTs Pondok Pabelan, Muntilan Magelang Jateng.
3. MA Pondok Pabelan, Muntilan Magelang Jateng.
4. S 1 PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. S2 Pendidikan Islam PPs IAIN SUSKA Riau.

Karya Ilmiah :

1. Syarif, Miftah. (2004), Reformasi Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan Islam Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tesis*, PPs UIN Suska Riau.
2. Syarif, Miftah. (2017), "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.2 135-147.
3. Syarif, Miftah. (2017), "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Guru* 2.1 194-202.
4. Syarif, Miftah, and Meimunah S. Moenada. (2020), "Boarding School (Pesantren) Education During Covid-19 Pandemic at Dar El Hikmah Pekanbaru Indonesia." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4.2 161-174.
5. Hamzah, Miftah Syarif, and Herningsih Herningsih. (2020), "Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3.2 231-246.
6. Syarif, Miftah, Hamzah, H., Rahima, M. A., & Purwati, A. A. (2021). Locus of Control dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan dan Kinerja Guru. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 4(1), 43-55.
 7. Syarif, Miftah, et al. (2021), "Penerapan Metode Muyassar Dalam Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4.1 75-92.
 8. Choirul Mahfud, Miftah Syarif, dkk, (2021), ABDIMAS LINTAS KAMPUS UNTUK BANGSA: Bidang Ekonomi, Bisnis, Pendidikan, Agama, Sosial, Hukum, Manajemen, Sains dan Teknologi, ISBN : 978-623-261-091-0, Yogyakarta : Nuta Media.
 9. Miftah Syarif dan Meimunah SM, dkk, (2021), Buku : Great Women, Kumpulan Esai tentang Mengapa Setiap Perempuan Itu Hebat, ISBN : 978-623-261-329-4, Yogyakarta : Samudra Biru.
 10. Miftah Syarif, Diana Widhi Rahmawati, dkk, (2021), Buku : Teori dan Konsep Pedagogik, ISBN : 987-623-5770-31-4, Cirebon : Penerbit Insania.
 11. Miftah Syarif, Muntaha, dkk, (2022), Bunga Rampai Pendidikan Islam Menyongsong Era Society 5.0, ISBN. 978-623-5967-57-8, Yogyakarta : Nuta Media.

Pengalaman Perkerjaan :

1. Guru MA Pontren Dar El Hikmah Pekanbaru, tahun 1994-2015.
2. Kepala MA Pontren Dar El Hikah Pekanbaru, Tahun 1995-2002
3. Pengasuh Pontren DarEl Hikmah Pekanbaru, 2010-2015.
4. Dosen Kontrak Prodi PAI UIR, Tahun 2008-2009
5. Dosen Tetap Prodi PAI UIR, tahun 2009-sekarang.
6. Sekjur Prodi PAI UIR, Tahun 2010-2014.
7. Kaprodi PAI UIR, Tahun 2014-2016
8. WD 1 FAI UIR, Tahun 2016-2020.
9. Kaprodi PAI UIR, Tahun 2020-sekarang

Organisasi :

1. HMI Cabang Ciputat Tahun 1991-1993
2. SMF Tarbiyah IAIN Syahid Jakarta tahun 1992-1993
3. BKSP Kota Pekanbaru, Tahun 2010-2013.
4. PWNU Propinsi Riau, Tahun 2014-2019
5. Pengurus PP-PAI Indonesia, Tahun 2022-2026.